

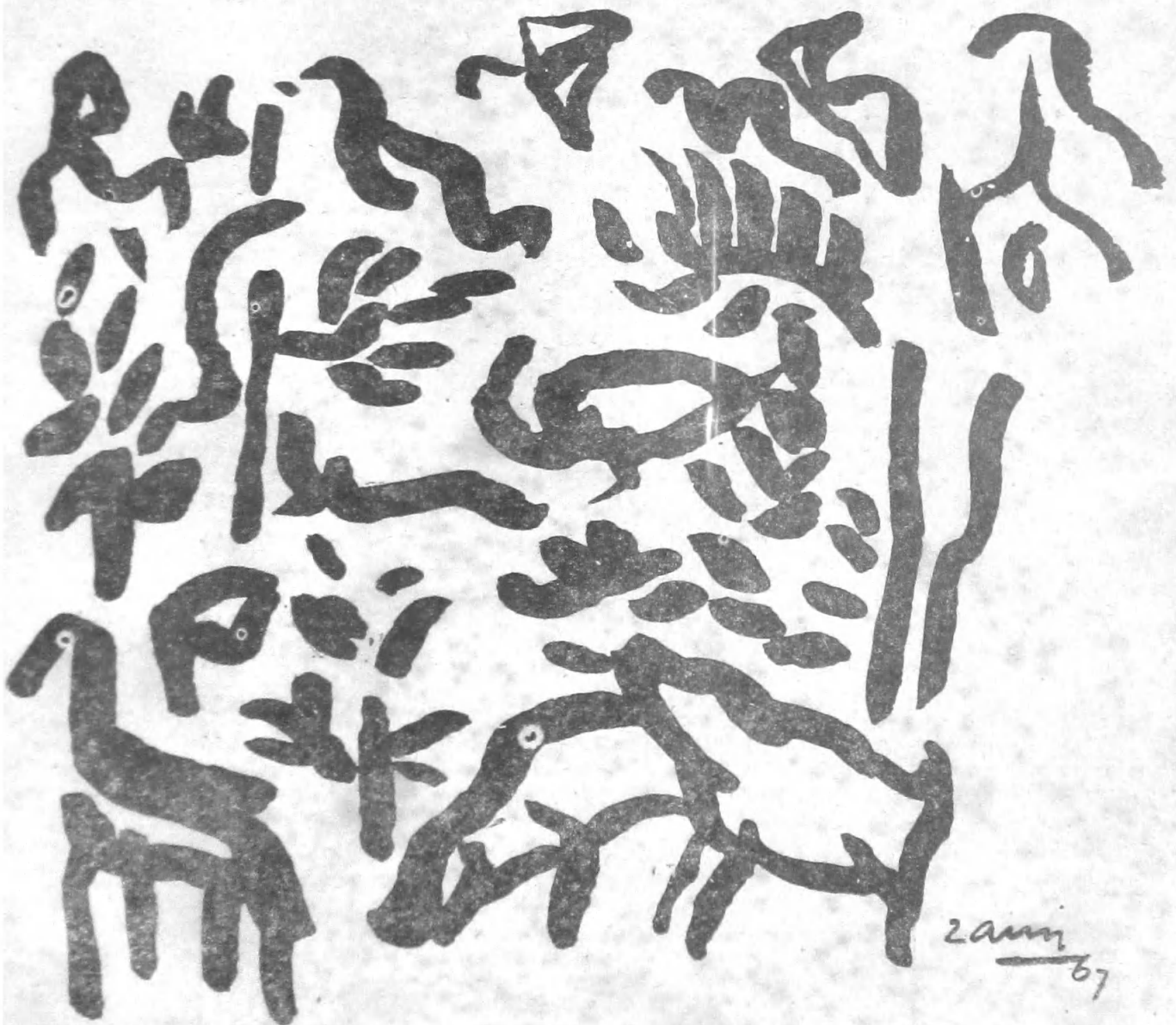
HORISON

8

TAHUN II

MADJALAH SASTRA

NOMOR KEMERDEKAAN



AGUSTUS 1967

HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS . Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD . Pembantu umum : LIE BOEN LIOK - DJUFRI TANISSAN.

Redaksi - Alamat Tatasuaha : Pintu Besar Selatan 86 - 88

Tromolpos 42 - Djakarta-Kota - Penerbit : JAJASAN INDONESIA

Harga per-exemplar : Rp. 15,— (u.b.) Iklan : Rp. 4,00 (u.b.) per-mm kolom

AGUSTUS 1967

No. 8 Tahun ke II

ISI NOMOR INI

	Halaman
ARIEF BUDIMAN — Tjatatatan Kebudajaan	227
M. T. ZEN — Renungan Tentang Perlawanan Metafisik	228
MOCHTAR LUBIS — Pentjuri	233
PONG WALUJO — Giliran Saudara	237
SADJAK ² : ZAKARIA M. PASSE ; JUNUS MURKI ADI ; RUSLI MARZUKI SARIA ; HADI UTOMO ; IKRANAGARA	238
SJUBAH ASA — Abdurahman Nasution	240
IDRUS ISMAIL — Teriakan	244
KUNTOWIDJOJO — Serikat Laki-laki tua	248
SALIM SAID — Sorotan	253
KAMDANI B.A. — Surat Pembatja	254
BERITA-BERITA KEBUDAJAAN	255
Gambarkulit — ZAINI	

RALAT

Ralat kalimat terachir halaman 220 Horison No. 7

„Akan tetapi mukanja tetap merengut, sebab seorang komunis senantiasa terada dalam keadaan tidur” seharusnya dibatja „Akan tetapi mukanja tetap merengut, sebab seorang komunis selalu waspada, walaupun dalam keadaan tidur”.

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966

Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966

Izno Pepsurada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

KEMERDEKAAN

Bulan ini adalah bulan kemerdekaan.

Tapi apakah kemerdekaan ?

Kemerdekaan adalah kodrat manusia. Dia tidak pernah bisa direbut oleh siapapun. Kemerdekaan adalah hukuman bagi kita, kata Sartre, yang tidak bisa kita elakkan. We are condemned to be free. Dia merupakan hukuman, karena dalam kemerdekaan inilah manusia tenggelam dalam persoalan-persoalan dimana dia terlemparkan dalam kesepian untuk mengatasinya sendirian. Karena itu, tidaklah heran bila banjak orang yang berusaha menolak kemerdekaannya dan membenamkan diri pada suatu otoritas dibalik mana dia bisa menjembunikan dirinya. Escape from freedom, demikian istilah Erich Fromm. Pilihan untuk membekukan kemerdekaannya ini sebenarnya djuga adalah manifestasi dari kemerdekaannya. Orang ini merealisasikan kemerdekaannya dengan memilih sesuatu, hanja yang dipilih adalah yang terburuk, kata Ortega Y Gasset.

Mengapa orang memilih ke-tidak-merdeka-an? Ini disebabkan karena ke-tidak-merdeka-an memberikan sesuatu yang lain. Orang yang memilih ke-tidak-merdeka-an mendjadi aman karena terlepas dari tanggung-djawab. Hingga bila mereka melakukan kesalahan-kesalahan, mereka segera bisa menundjuk orang lain dan bukan dirinya sendiri. Mereka merasa dengan demikian mereka tidak pernah berbuat salah. Orang yang menolak kemerdekaannya adalah orang yang takut menghadapi dirinya sendiri. Mereka selalu mendjadi sesuatu, ketjuali dirinya. Mereka lupa, mereka bertanggung djawab penuh ketika mereka memilih ke-tidak-merdeka-an. Sebab itu Sartre mengatakan bahwa tidak ada serdadu yang mati tidak berdosa dimedan perang. Tiap serdadu bertanggung djawab pada peperangan yang diikutinja.

Semua ini disebabkan karena manusia tidak bisa mengelakkan kemerdekaannya. Dia bisa ditekan, dipaksa, disiksa — tapi pilihan terakhir selalu ada ditangannya. Bunuh-diri merupakan salah satu manifestasi tertinggi dari kemerdekaan manusia. Merdeka atau mati — itu adalah sembojan kita pada tahun seribusembilanratusempatpuluhlima. Ini adalah penghajatan-diri yang paling otentik, karena dia adalah pilihan yang diambil „face to face with death”, demikian kata Sartre dalam bukunya „The Republic of Silence”.

Kemerdekaan adalah hukuman — karena dia membuat kita sendirian menghadapi persoalan-persoalan dimuka kita. Tapi kemerdekaan djuga adalah anugerah, karena dalam kemerdekaan kita bisa mendjadi sesuatu. Kita terpaksa mendjadi sesuatu. Sesuatu yang buruk atau sesuatu yang baik. Sesuatu yang sangat buruk atau sesuatu yang sangat baik — itu tergantung pada kita. Karena kita merdeka.

Bulan ini adalah bulan kemerdekaan.

Beraniakah kita menghadapinja setjara kreatif ?

ARIEF BUDIMAN

„Eli, Eli, Lama Sabachtani”

Renungan

Tentang Perlawanan Metafisik

M. T. ZEN

Where I come from no one knows
Where I am going everything goes
The sea blows, the wind blows
And no one knows

(Robert Nathan)

Preluda : Darah Abel dan Keturunan Qain.

MATAHARI PAGI, berupa bola hidup, ber-getar² melepaskan diri dari perbatasan bumi dan langit dan dalam sekejap mata membakar langit sebelah bagian Timur. Pada saat itu pula Abel ber-gegas² mengeluarkan ternak dari kandang untuk dihalaukan mengembara ke padang rumput disebelah Timur ladang Qain dibawah langit jang telah berubah mendjadi lau an darah.

Dikiri kanan djalan jang ditempuh Abel, lapisan kabut masih menutupi bumi ; djuga ladang Qain masih tergenang dalam lautan kabut. Abel menghirup hawa pagi sambil mengarahkan pandangan kelangit Timur. Bau tanah dan rumput memenuhi hidung Abel dan didalam tubuhnya terasa darah mengalir dengan deras mengikuti denjutan djantungja.

Tanpa disadari ia telah berada dipinggir ladang Qain. Kabut jang tadinja menjelubungi daerah ini hilang mengundurkan diri kedalam lembah disebelah Utara dan ditengah djalan ketjil jang ditempuh Abel dengan ternaknja tiba² mendjulung sesosok tubuh jang besar dan kokoh Qain, saudara kandung Abel.

Abel terkedjut, „Oh, engkau Qain!” udjarnja, „pagi benar engkau telah keladangmu. Aku kira engkau masih tidur dirumah!” Qain membisu seribu basa. Ia tegak berdiri memandang Abel tanpa bergerak, tak ubah seperti batu karang. „Qain! Kenapa pandanganmu begitu suram? Masih engkau risaukankah akan hal kemarin?” Kalimat tersebut tak sempat diselesaikannja, karena pada saat itu pula dua buah batu, lebih besar dari kedua genggamnja, setjara ber-turut² dengan tjepat telah datang melajang kearah Abel dan mengenai bagian antara kedua mata dan bagian dahinja disebelah kanan. Badannja mendjadi ter-hujung², terus rubuh dan tersungkur ketanah bagaikan pohon beringin dilanda badai. Pandangan Abel mendjadi kabur. Masih terlihat olehnja, silhouette Qain bergerak kearahnja membawa batu jang lebih besar untuk menghabiskan njawanja sambil membelakangi tabir langit berupa lautan darah. Masih sempat ia menggerakkan lidah dan mengeluarkan kata² : „Tuhan, kenapa kau biarkan Qain”

Darah Abel berserak bertjampur embun membasahi rumput dan tanah didekatnja. Ternaknja mentjar kesegala djurusan dan Qain terpaku menatap tubuh saudara-

ranja jang tak bergerak lagi.

„Abel!” bisik Qain, „aku tidak pernah bermaksud berbangkit kepadamu. Aku tidak pernah bentji kepadamu!” dan berlalulah Qain meninggalkan majat Abel menudju ladangnja dengan muka jang suram. Djantungnja tetap berdenjut menggontjang tubuhnya bagaikan gempu : darahnja bergemuruh bergerak kesegala udjung tubuhnya seperti ombak samudra memetjah pantai

Matahari mendaki lima puluh deradjat memanas bumi Embun pagi hilang tanpa meninggalkan bekas. Dari padang rumput diperbukitan dan lembah disebelah Timur, suara ternak Abel jang berkeliaran tanpa gembala, memetjah kesunjan pagi dan Qain bekerdja diladang sambil menundukkan kepala.

Tiba² langit bergetar dan dari tjelah² awan jang bergantung diatas ladang Qain terdengar suara Tuhan : „Qain, kemana Abel, adikmu?”

„Aku tidak tahu!” sahut Qain dengan pendek „Aku bukan pengawal adikku!”

„Qain! Apa jang telah kau perbuat? Darah Abel ber-teriak² dari bumi kepadaku. Sekarang engkau aku kutuk! Enjahlah engkau dari sini. Pergilah engkau mengembara dan hidup bersengsara. Tanah jang engkau kerdjakan tidak akan memberikan hasil sepadan kepadamu”

Maka pergilah Qain meninggalkan ladangnja untuk mengembara dan menderita digurun tandus ditanah Nod disebelah Timur Taman Eden. Ia pergi mengembara memikul kutukan Tuhan dikedua pundak, dengan tanda didahi dan darah Abel ditangannja.

Demikianlah kira² tjerita Qain dan Abel jang tertjatat dalam kitab Indjil. Bagi umat manusia tjerita tersebut merupakan tjatatan peristiwa kedjahatan dan pembunuhan pertama antara sesama manusia. Tatapi tjerita itu bukan hanja merupakan perlambang pertama dari pertikaian antara manusia dan manusia sadja. Ia mempunyai implikasi psikologi dan filosofi jang djauh lebih dalam. Tindakan Qain tidak hanja melampaui segi dan nilai² moralitas tetapi ia mengandung implikasi metafisik jang melampaui batas² moralitas (the implication is beyond morality).

Qain berbangkit dan membunuh Abel bukan karena dengki kepada Abel : bukan pula karena perasaan serakah untuk memiliki ternak Abel. Tindakan Qain meru-

pakon perlawanan dan pemberontakan terhadap otoritas Ke-Tuhanan jang berada diatasnja.

Qain bukan seorang Atheis dan bukan pula seorang kriminal jang biasa. Ia mengakui adanya Tuhan dengan penuh tetapi ia tidak puas dengan kondisinya sebagai manusia didunia ini; ia tidak puas terhadap sikap Tuhan jang dianggapnja telah melakukan pilih kasih. Kebangkitan Qain mempunyai 2 aspek jang serentak: disatu pihak tindakan tersebut dengan sekaligus merupakan suatu afirmasi tentang adanya Tuhan dan dilain pihak tindakan tadi merupakan penolakan terhadap kondisi dimana ia berada sebagai hasil tjiptaan Tuhan.

Qain bukan berontak terhadap „de bestaande moreele orde” tapi terhadap „de bestaande metaphysische orde”. Disinilah letak perbedaan essensiil antara Qain dan Chayaphas.

Implikasi metafisik inilah jang menjelina didiwa manusia sekarang. Manusia adalah satu²nja makhluk jang tidak puas terhadap kondisi dari pentjiptanja, ia merasakan dan mengalami keadaan frustrasi dialam semesta karena ia tidak mengerti dan memahami proses tjiptaan tersebut.

Karena manusia adalah satu²nja makhluk jang mempersoalkan tentang kondisinya dalam alam semesta ia adalah satu²nja makhluk jang melakukan perlawanan metafisik. Didunia dan dialam semesta jang mana luas ini manusia se-akan² tersesat tidak menentu arah; tidak mengetahui datang dari mana, untuk apa dan kemana tujuan perjalanannya akhir.

Dan kita semua, manusia-dizaman kini, kita adalah keturunan Qain, jang mengembara digurun tandus menuju kelautan darah dan api dengan dahi jang tertanda dan darah Abel melekat ditangan.

Salib derita disepandjang masa.

Sukar untuk menggambarkan derita lebih besar bagi manusia dari apa jang dilambangkan oleh penjeliban Christos jang memikul tihang salibnja sendiri dari tengah kota Jerusalem ke puncak bukit Golgotha. Sedjak dari sedjarah Nabi Adam jang diusir dari Taman Eden, melalui Exodus Nabi Musa, tjerita kehantjuran Sodom dan Gomorah, hingga kesedjarah manusia modern, bumi senantiasa hanjut dari tenggelam dalam air mata dan darah manusia — suatu rentetan derita jang tidak kenal akhir.

„Sedjarah Manusia adalah sedjarah kemerdekaan”, kata orang tetapi djauh lebih tepat kiranya djika dikatakan bahwa sedjarah manusia tidak lain dari sedjarah Penderitaan. Baik bagi seorang manusia setjara individual dalam hidup pribadinja maupun setjara kelompokan sebagai bangsa.

Penderitaan manusia mendjelma dalam berbagai bentuk; kesengsaraan dari perdjjuangan untuk „survival”; penderitaan psychisch jang dialami setiap individu; penderitaan jang diakibatkan bentjana alam dan berupa² peajakit dan akhirnya penderitaan paling hebat ialah penderitaan jang diakibatkan oleh pertikaian dan persefihan antara sesama manusia; penindasan diskriminasi jang bersifat politis, rasial ataupun agama.

Sedjak dahulu kala hingga sekarang berapa banjak penderitaan jang diakibatkan oleh tindakan atas nama Tuhan, Kebenaran, Humanitas, Keadilan atau rakjat? Berapa banjak manusia hangus terbakar dizaman inquisitis jang berlangsung selama ± 350 tahun? Berapa banjak darah dan air mata dikuturkan oleh perbuatan atas nama kaum proletar?

/ Ribuan, djutaan, malahan puluhan djuta manusia berada dalam kesengsaraan karena lapar maupun karena hal² lain jang sukar untuk dapat dimengerti. Banjak penderitaan menimpa sekelompok manusia karena kedjadian² jang berada diluar kekuasaan mereka. Dan jang lebih menakutkan lagi ialah kenyataan bahwa penderitaan manusia, kendatipun kemandjuaan jang ditjapai oleh peradaban modern, se-akan² makin bertambah. Bukan sadja bertambah, melainkan mendjadi berlipat ganda terutama karena penduduk dunia sudah mendjadi berlipat ganda.

Penderitaan umat manusia disepandjang masa inilah jang dilambangkan oleh penjeliban Christos kurang lebih 2000 tahun jang lalu.

Dari tahun ketahun dan dari abad keabad masih terdengar menggema bunji tihang salib menggeser pada batu² an disepandjang djalan mendaki puncak Gunung Golgotha; bunji nafas Christos ter-engah² dibawah berat tihang salib jang dipikulnja; bunji letusan tjemeti pada punggung Christos jang mematah sorak sorai serta edjeakan para penonton disepandjang djalan.

Seraja bergantung ditihang salib dengan daging tangan dan kaki robek tersajat paku, Christos menjimbulkkan seorang Manusia. Dia adalah Anak Tuhan jang mendjelma mendjadi Manusia dan harus pula merasakan penderitaan sebagai Manusia. Sebagai seorang Manusia jang menderita ia merasakan kesunjian, keputus-asaan, keadaan tertinggal dan penderitaan lahir bathin jang tak terperikan. Maka dengan suara parau keluarlah dari tubuh seorang Manusia jang tersiksa: Eli, Eli, Eli, Lama Sabachtani! jang berarti, Oh Tuhan, Kenapa Kau tinggalkan Daku?

Bagi umat Kristan, Christos disalib guna menjutjikan bumi dengan darahnja dari segala noda dan dosa untuk menjelamatkan umat manusia.

Kurang lebih 2000 tahun telah berlalu sedjak Pontius Pilatus menjutji tangan dari segala tanggung djawab terhadap darah Christos, dan Golgotha hidup terus disanubari djutaan manusia namun penderitaan dipermukaan bumi terus berlangsung dari tahun ketahun dan akan semakin bertambah hebat.

Robek daging tersajat paku pada tihang salib, bergemuruh nafas dari dada Manusia jang mendjadi kurus oleh derita dan mengutjurlah darah membasahi bumi dipuncjak Gunung Golgotha, kendatipun demikian suara Christos mendjadi sajup hampir² tidak kedengaran lagi ditelan oleh dentuman meriam dan bom napalm dihutan belukar delta sungai Mekong dan bumi jang telah dibasahi darah akan mengering oleh ledakan reaksi thermo-nuclear bom zat air diperang jang akan datang.

Apakah masih diperlukan seribu Golgotha atau satu Golgotha dengan seribu pasang tangan jang robek tersajat oleh paku dan bumi diharuskan tenggelam hanjut dalam ‘airan darah seribu Christos tidak ada satu orang manusia dapat mendjawab!

Apakah benar² Christos adalah Anak Tuhan dan disalib guna menjelamatkan umat manusia ataukah ia hanja seorang „social-reformer” jang membahajakan kedudukan geredja Jahudi pada waktu itu akupun tidak tahu, namun teriakan Eli, Eli Lama Sabachtani sekarang menggema dari seganap pendjuru dunia — dari bumi jang menderita. Dari rawa² hutan belantara sungai Mekong, dari dataran tandus Bihar, dari padang saldu di Siberia dan dari tanah jang berpapasan dengan Tandjung Harapan di Afrika serta di-lain² tempat, seren-

tak manusia berhak bertanya: Eli, Eli, Lama Sabachtani! MENGAPA KAU TINGGALKAN KAMI MENGAPA KAU TINGGALKAN KAMI MENGAPA ?

Teriakan itu mengandung nada putus asa dan ketidakmampuan manusia mengatasi keadaan nasibnya, tetapi, djuga mengandung implikasi bahwa kebidaksanaan Tuhan digugat dan ditempatkan dibawah sorotan „moral judgement” dengan ukuran dan nilai² kemanusiaan. Dan inilah jang dinamakan perlawanan metafisik jang mengemula sedjak malam gulita di Golgotha.

Krisis manusia dizaman modern inilah jang telah mulai dirasa akan oleh para filsuf seperti Nietzsche dan Kierkegaard sadjak kurang lebih seratus tahun jang lalu. Bajangan malapetaka inilah jang selalu datang menggoda hati dan ingatan mereka tanpa henti²nja disiang hari bolong maupun dikesunjian malam.

Kehilangan manusia akan nilai² ethica dan norma transcendence serta pendewaan „reason” diatas segala nilai membuat Nietzsche berkata bahwa Tuhan telah mati. Mati dibunuh oleh manusia sendiri, jaitu oleh kita semua, sedangkan orang Kristen jang pertama dan jang terakhir telah mati tersalib di Golgotha.

Menghadapi chaos abad kedua puluh ini manusia menjtjoba untuk menemukan kembali apa jang dinamakan the quest for truth and the quest for happiness” jang telah hilang bagi kita untuk se-lama²nja, ta’ ubah seperti seorang wanita merindukan masa remadja jang telah silam dan tidak akan kembali lagi selama ia hidup. Sedangkan apa jang dihadapi didepan tak lain dari hari tua jang sunji dan kosong. Pada saat demikian itulah ia membutuhkan kelahiran kembali, suatu rebirth, guna meniupkan nafas baru dan segar pada hidup jang telah kehilangan sari jang manis. Memang telah mendjadi nasib semua orang untuk menginginkan kembalinja masa remadja jang telah hilang, memimpikan dengan sia² „the years of youthful innocence”.

Melihat penderitaan dimasa lampau dengan bajangan dimasa jang akan datang, kita rindu kepada dunia manusia jang segar dan tak ternoda, tetapi dalam pada itu kita telah memasuki Malam Suram Gethsemane dipuntjak Gunung Olive

Götterdämmerung : malam sendja para dewa.

Perlawanan metafisik menurut istilah Albert Camus merupakan gerakan dimana manusia memprotes terhadap segala kondisinja didunia dan terhadap keseluruhan proses pentjiptaan alam semesta. Manusia tidak lagi merasa senang dan puas dengan kondisinja dan memberontak terhadap keadaan sekeliling terhadap segala penderitaan jang diletakan diatas diri manusia dan terhadap segala ketidakadilan jang ada didunia. Gerakan ini menurut Albert Camus muntjul pada akhir abad ke-18 dan gerakan inilah menurut Camus jang memberi bentuk dan arah sesungguhnya kepada sedjarah kita dewasa ini.

Apakah sebelum mendielang akhir abad ke-18 gerakan ini belum pernah ada? Preluda karangan ini telah mentjeritakan tragedi Qain dan Abel. Dengan Qain, perlawanan metafisik disertai pertumpahan darah. Pembunuhan ini terdjadi karena dimata Qain, Tuhan telah berlaku pilih kasih dengan merestui dan menerima baik korban jang diberikan Abel sedang persembahan Qain tidak diterima oleh Tuhan.

Pada mythologi Junani kuno kita kenal tjerita Prometheus jang karena mentjuri api dari gunung Olympos

dihukum dan dirantai di Pegunungan pada udjung bumi, karena ia tidak mau memohon ampun kepada Dewa Zeus.

Dengan demikian djelas pula bahwa orang² Junani kunopun sebenarnya telah mengenal gerakan ini. Sekalipun gerakan ini, menurut Camus, baru memperoleh bentuk sesungguhnya pada akhir abad ke-18, fondasi sebenarnya sudah mulai diletakkan diabad sebelumnya, jaitu sedjak zaman rationalis rintisan Rene Descartes. Gerakan rationalis sesungguhnya tak lain dari pada perlawanan metafisik dalam bentuk embryonal.

Dengan diterbitkannya Discours de la Methode oleh Descartes serta dilantjarkannya „Cogito, ergo sum” diabad ke-17 suatu gelombang maha dahsjat dari gerakan enlightenment melandai daratan benua Eropah laksana badai jang tak tertahankan diabad berikutnya. Segala struktur serta pengertian, prinsip dan dogma jang tadinja diterima demikian sadja tanpa kritik maupun ketjurigaan sedikitpun mulai tergojahkan hingga kedaras fondasi jang telah tertanam kuat serta berakar sedjak abad pertengahan. Diteengah² kekatjauan pertentangan idea serta prinsip, diteengah gemuruh badai dan derak fondasi norma² lampau jang mulai tergojahkan, terdengar suara gelak tertawa seorang manusia raksasa, bernama Voltaire, lambang dari gerakan Encyclopedia, Enlightenment dan lambang the Age of Reason; Voltaire adalah seorang manusia jang berani menertawakan apa sadja jang ada didunia ini maupun dialam semesta, dari seorang menteri hingga keseorang radja dari seorang pendeta hingga kepengertian Tuhan jang maha esa sekalipun.

Dari dataran tanah Ingeris Francis Bacon meniupkan inspirasi jang me-njala² keadaran Eropah. Ia menempatkan segala kepertjajaannya kepada science, logika dan intelek manusia untuk memetjahkan segala persoalan jang ada dipermukaan bumi. Djuga Condorset jang menuliskan „Historical Tableau of the Progress of the Human Spirit (1793)” menjerahkan kepertjajaan mutlak kepada science.

Para tjendekiawan dari dataran Sungai Rhine jang amat terkenal sebagai manusia stabil, steady dan tidak mudah tergojahkan pendiriannya, memproklamirkan Aufklärung mereka sebagai tandingan gerakan Enlightenment di Perantjis dan untuk mengimbangi Voltaire mereka menondjolan Christian Wolff dan Lessing.

Di Perantjis, kaum revolusioner kota Paris dengan semangat meluap² men-dramatisir apotheosis kedjajaan intelek manusia dengan pemudjaan Dewa Reason jang dipersonifikasikan sebagai wanita dialang jang tjantik.

Bagi kaum intelegentsia pada saat² itu tidak ada lagi rahasia maupun misteri jang tak dapat dipetjahkan. Suatu waktu hidup dapat dihembuskan kedalam tabung reaksi kimia dilaboratorium dan Tuhan, diika memang benar ada, se-waktu² akan muntjul djuga dalam lensa teleskop mereka.

Alam semesta jang maha luas akan dapat dimengerti karena ia tidak lain dari manifestasi mathematica, dus dengan sendirinya mudah dapat dijatakan dalam deskripsi setjara apriori dari deduksi exioma² jang telah ditetapkan, terutama setelah diterbitkannya Ethica oleh Baruch de Spinoza.

Bagi Thomas Hobbes, rationalisme jang dibawakan Francis Bacon setjara mutlak berubah mendjadi atheisme dan materialisme; jang diakui hanja ruang dan atom, selain dari itu tidak terdapat apa² lagi.

Pada masa itu dapat dikatakan matahari baai para Dewa mulai mendjadi pudar. Kegelapan turun menutupi

masa kehidupan rohaniyah jang lampau. Satu persatu dogma lama dihanjurkan, struktur kahedral uengan detail maha indah menggairahkan dari zaman Gothic pada barantakan. Ber-sama² dengan para pangeran dan radja² Bourbon Tuhan ditumbangkan dari t'achtanja. Sewaktu Lessing ditahun 1784 dengan tiba² pengatakan setjara terbuka bahwa ia adalah penganut Spinoza, kemenangan mutlak telah berada dipihak reason dan intelek manusia. Bagi Tuhan serta para dewa dan kepertjajaan keagamaan, matahari mulai terbenam dibelakang kaki langit dan akan lahir kembali matahari baru, matahari dari the Age of Reason.

Inilah apa jang dinamakan oleh Nietzsche : Götterdämmerung, the twilight of the idols atau malam sendja bagi Tuhan dan para dewa. Dengan ini History telah menjapai titik of no return. Manusia telah kehilangan „the years of youthful innocence”.

Gerakan rationalis, enlightenment dan the Age of Reason melahirkan teori² dan filsafat jang langsung membentuk serta memberikan arah kepada sedjarah manusia sekarang. Sekalipun Emmanuel Kant, raksasa dari Konigsberg, menerbitkan „Kritik der reiner Vernunft”, jang lebih ditunjukkan kepada analisa dari batas² kemampuan reason dan intelek manusia dia hanya berhasil menghidupkan Idealisme Djerman jang dalam waktu singkat mendjalar ke mana² dan akhirnya merintis serta menetapkan djalan bagi perkembangan idea² Fichte Schelling dan Hegel. Sebaliknya idea Hegel mengandung benih perpetjahan mendalam jang tidak dapat dikompromikan hingga melahirkan generasi jang terpetjah dua. Satu kelompok menamakan diri Hegellian Kanan dengan exponent² Ficht's jang muda, dan Weiss, sedangkan kelompok Hegellian Kiri menghasilkan: Fuerbach, Moleschot, Bauer dan Marx. Dari Karl Marx dan Engels timbul Lenin, Stalin dan Mao Tse Tung dibenua Naga Merah.

Dibidang ilmu pengetahuan lainnja harus pula diingat Adam Schmidt, Darwin dan penemuan² mesin uap, alat tenar dan penemuan diebakan batu bara di Ingeris dan Eropah jang setjara langsung menggerakkan revolusi industri diabad ke 19. Sebagai akibat dari revolusi industri terdjadi pengembangan wilayah kesemua benua jang belum di datangi oleh bangsa berkulit putih. Bersama² dengan peradaban Barat, bangsa² kulit putih membawa perbudakan, penindasan, pendjadjahan dan kesengsaraan bagi bangsa² kulit berwarna.

Gerakan perlawanan metafisik jang berkembang benar² pada akhir abad ke 18 menjapai puntjaknja dalam bentuk gerakan nihilisme jang mendjalar dari pantai Barat Benua Eropah hingga kepadang steppe tanah Russia. Penderitaan kaum petani dan buruh Russia merupakan untuk jang subur bagi perkembangan idea nihilisme.

Dalam literatur, gerakan nihilisme dengan jelas dibawakan oleh Ivan Karamazov (Dostoyefsky : Brothers Karamazov). Dengan Ivan nada perlawanan tadi mendjadi berobah ; ia mengadili Tuhan. Menurut Ivan, diika segala kedjahatan dan penderitaan dunia djuga atas kehendak Tuhan maka ia tidak dapat menerima pentjiptaan ini. Ivan menuntut Keadilan.

Diika segala penderitaan anak² dibawah umur adalah sebagian dari Kebenaran Mutlak, aku tidak mau mengakui Kebenaran laji” ujar Ivan. Ia tidak mengatakan bahwa Kebenaran tidak ada, melainkan, diika Kebenaran memang ada, ia tidak dapat diterima. Kenapa ? Tidak lain, karena Kebenaran tidak adil. Ivan memberontak terhadap Tuhan jang dianggapnja Maha Tiran dan Pembunuh. Dan akhir-

nja Ivan tidak lagi membedakan Tuhan sipentjipta dan hasil tjiptaannja. „Bukan Tuhan jang kutentang”, katanja „melainkan seluruh proses Pentjiptaan”.

Apakah Dostoyefsky sebenarnya memihak kepada Ivan, bukan mendjadi soal. Tetapi jang terang ia membawakan idee² dari gerakan perlawanan metafisik setjara tegas dan njata. Beberapa minggu sesudah ia menutup mata untuk se-lama²nja, meledaklah bom kaum nihilnja jang menghantjur luluhkan tubuh Alexander II. Kedjadian ini adalah proloog dari kedjadian besar jang menjusul satu generasi sesudah itu, jaitu petjahnja Revolusi Russia ditahun 1917 jang mengantarkan kekuasaan totaliter dan penindasan dibumi Russia hingga kini.

Dialam pikiran jang bersifat serba optimis karena memuntjaknja kemadjuan jang ditjapai oleh science dan Technology diabad ke-19 tiba² terdengar suara mineur jang didengungkan oleh Friederich Nietzsche dan Soren Kierkegaard. Kedua tokoh filsuf raksasa inilah terutama merasakan dan membajangkan malapetaka jang dihadapi dunia modern jang kita masuki sekarang.

Kadaan dan suasana manusia jang kehilangan sense of proportion ini dilukiskan oleh Nietzsche dengan satu kalimat jaitu : God is dead.

Dalam bukunja „Frohliche Wissenschaft”, Nietzsche menulis suatu” parabel sebagai berikut :

Seorang „gila” pada dinihari membawa lentera ketengah pasar sambil berteriak : „Aku mentjari Tuhan ! Aku mentjari Tuhan ! Orang² jang berada disekelilingnja jang terdiri dari orang² materialis gelak tertawa terbanak². Salah seorang dari mereka bertanja : „Apa jang terdjadi dengan Tuhan. Apakah ia kesasar dan tak dapat lagi menemukan djalan pulang kerumah seperti anak ketjil?” Tiba² orang gila jang membawa lentera tadi melompat ketengah-tengah mereka sambil berkata : „Kemana Tuhan ? Dengarkanlah ! Tuhan telah mati terbunuh, dibunuh oleh saudara² sekalian dan aku sendiri. Kita semua adalah pembunuh Tuhan. Tetapi, bagaimana kita melakukannya ? Bagaimana kita akan dapat menghirup habis air laut sebanjak itu ? Siapa jang akan dapat memberi kita busa guna mengusap kering seluruh horison ? Apa jang telah kita lakukan sewaktu bumi kita lepaskan dari terbit matahari ? Kemana bumi akan bergerak selanjutnja ? Bergerak pergi mendjauh dari semua matahari ? Bukankah kita bergerak terdjun se-mata² tanpa henti²nja ? Apakah kita masih dapat membedakan antara atas dan bawah ? Bukankah kita sekarang terus mengembara menudju ke tak berhingga dan tak berarah ? Bukankah hari semakin mendjadi dingin dan semakin bertambah gelap ? **Tuhan telah mati !** Dia tetap akan mati untuk se-lama²nja, dan kita semua adalah pembunuhnja. Apa jang paling sutji dan paling mulia jang pernah dimilikii dunia sekarang mengutjurkan darah karena pisau kita ! Siapa jang harus menghapuskan darah tersebut dari tangan kita semua ? Dengan kata² tersebut orang gila tadi melepaskan lenteranja, sambil berlalu dan menghilang diantara orang² banjak”.

Bagi Nietzsche, lenjapnja pengertian ke-Tuhanan dari kalbu manusia berarti kegilaan. Pada saat manusia menjadari sepenuhnya bahwa ia kehilangan Tuhan, kegilaan semesta akan mendjalar ke-mana². Manusia telah membunuh Tuhan. Orang memeluk agama hanya proforma sadja. Hidup keagamaan hanya merupakan sematjam” „way of life”, tetapi kehidupan rohaniyah dalam arti kata sebenarnya tidak ada lagi. Kepertjajaan kepada Tuhan jang sungguh² telah lenjap. Jang tinggal hanya hampa belaka. Nilai² telah ternoda. Tidak ada dimensi. Tidak

ada atas maupun bawah. Bumi telah mendingin dan malam gulita akan menjerap dunia manusia.

„Apabila berita tentang kematian Tuhan telah menyebar luas dan sampai ketelinga setiap orang, manusia akan berada dalam kegelapan. Abad kebiadaban akan lahir dan manusia akan menjaksikan peperangan maha dasjat disertai pembunuhan masaal sebagaimana belum pernah disaksikan oleh Sedjarah sebelumnya”.

Bertentangan sekali dengan nada kritik jang sering dilantarkan terhadap Nietzsche, sebetulnja Nietzsche tidak pernah membina suatu filsafat untuk membunuh pengertian Tuhan. Jang benar ialah bahwa ia menemukan pengertian Tuhan telah mati dalam kalbu manusia. Dia hanya mengkonstatir suatu fakta-kulturil dan historis dari abad modern. Menurut Nietzsche, pada saat manusia menempatkan Tuhan dibawah suatu moral judgement, manusia telah membunuh Tuhan dalam kalbunya. Sebaliknya logika Nietzsche tidak membiarkan ia diam hingga disana sadja. Djika Tuhan tidak diakui lagi manusia harus menemukan nilai² dan norma² baru. Moralitas adalah aspek sepenuhnya dari Tuhan, maka dari itu moralitas harus dihanturkan habis²an sebelum kita dapat melakukan konstruksi kehidupan baru. Djika Tuhan tidak ada dan tidak lagi dianggap bertanggung-djawab terhadap existensi manusia, manusia harus bertekad untuk bertindak untuk menemukan existensinja. Dan saat manusia menolak Tuhan dan Kehidupan diakhirat, manusia sepenuhnya mendjadi bertanggung-djawab terhadap semua kehi-

dupan, penderitaan dan atas kehantjurannja. Manusia lah jang harus menemukan orde dan hukum² tertentu. Inilah saat seorang manusia mengalami pembuangan dan pengasingan, mulailah apa jang dinamakan oleh Nietzsche „the endless search for justification, the aimless nostalgia”.

Menurut Camus, tidak akan ada kemerdekaan tanpa hukum². Djika nasib manusia tidak dipimpin oleh nilai² superior, djika hanya kebetulan jang berkuasa, maka tidak ada apa² lagi selain dari malangkah dalam gulita dan kemerdekaan buta jang menakutkan.

„Akan tiba masanja, kata Nietzsche” bahwa kita harus berperang untuk menguasai bola bumi dan peperangan ini akan dilakukan atas nama prinsip filsafat”.

Keadaan dan nasib manusia inilah jang mengerikan Nietzsche sehingga akhirnya ia mendjadi gila. Djuga Ivan Karamazov, tokoh buku Dostoyefsky, berachir dirumah sakit gila.

Nietzsche meninggal pada tanggal 25 Agustus tahun 1900. Empat belas tahun kemudian letusan pestol memetjah udara Serajewo: lontjeng permulaan Perang Dunia I jang melandai Eropah dan disusul oleh Perang Dunia II dalam proporsi jang lebih besar dalam djangka waktu 20 tahun. Ini adalah rentetan derita bangsa² dan umat manusia, masa kegelapan dan pembunuhan masaal, zaman kebiadaban ditengah abad dan peradaban modern jang diramalkan Nietzsche kurang lebih 100 tahun jang lampau. ***

PAPAN NAMA PLASTIK

siaran dengan keindahan

untuk RUMAH - TOKO - KANTOR - DIJAWATAN dan
Sementara tidak menerima pesanan dari luar kota.

PUSTAKA ORION

SAWAH BESAR 2-1 — DJAKARTA V/14

PENTJURI

MOCHTAR LUBIS

ORANG MUDA KELUAR DARI rumah sakit. Tangan kanannya mendjinding sebuah tas pesawat udara. Tas berwarna biru yang biasa dibawa oleh penumpang penerbangan internasional, dan yang diberikan dengan tujuma-tujuma kepada penumpang kelas satu. Tas kelihatan masih baru dan penuh berisi. Wajah orang muda agak putrat dan suram. Seakan dia baru saja mengalami kejutan yang hebat. Ketika tiba dipinggir djalan yang ramai, dia berdiri dan memandang berkeliling. Seakan dia tak dapat memutuskan hendak pergi kemana. Paksiannya rapi dan baru. Memakai pantalon dacron biru-muda dan kemedja tetoron putih. Kelihatannya dia seakan salah seorang pengusaha muda baru yang kaya, yang tjepat djadi kaya dengan manipulasi dan spekulasi uang dimasa inflasi meradjalesa didjaman redjim Sockarno dulu.

Tas yang didjindingnya dipindahkannya ketangan kirinya, seakan dia merasa agak berat. Mungkin tas itu penuh dengan uang kontan. Sedikitnya ada satu djuta rupiah didalamnya, bisik si Amat alias si Kampret kepada kawannya, Sutan Diateh Langkik. Si Kampret dan si Sutan adalah anggota sebuah gerombolan pentjopet yang beroperasi di Djakarta. Komplotan pentjopet ini beroperasi bertiga atau berlima ditempat-tempat yang telah ditentukan antara mereka. Salah seorang diantara mereka akan pura-pura menabrak seorang yang telah dipilih untuk djadi korban, dan sedang perhatian orang itu tertarik kepada apenabraknja, maka kawannya akan mentjopet pulpen, djam, atau dompet sikorban, yang dengan tjepat menjerahkan hasil tjopetannya kepada kawannya yang lain, dan yang terus pergi menghilang. Seni mentjopet sudah maju dan tinggi sekali di Djakarta, hingga korban-korban baru sadar mereka ketjopetan, djika telah pulang kerumah atau waktu akan menteflukan pulpen atau uangnya. Hanya sekali-sekali saja dapat dibatja laperan ada tukang tjopet ada tukang tjopet yang tertangkap basah dan digebuk sampai setengah mati oleh orang banjak yang marah. Si Kampret dan si Sutan termasuk kampiun alay semiman tjopet terbesar didalam komplotan mereka. Mereka berdua sekali tantangan seni tjopet ini terhadap keahlian mereka, dan setiap waktu mereka tidak putus-putusnya berusaha untuk meninggikan seni tjopet mereka. Mereka sudah lama merasa tak puas hanya mentjopet pulpen, dompet

dan djam tangan. Itu kerdja anak-anak, kata mereka menghina. Dengan amat berhasil mereka telah mentjopet isi tas wanita, yang tergantung ditangan wanita, tanpa si punja tas sadar. Dan kini mereka penuh kejakinan, sekali pada kemahiran mereka.

Dia baru dapat bajaran itu, lebih sedjuta rupiah, lihat penuhnya tas, bisik si Sutan kembali. Matanja memandang pada si Kampret bertanja. Dan si Kampret menjawab dengan menganggukkan kepalanja. Marilah, kata si Kampret.

Si Sutan melangkah dengan enaknja menudju tempat orang muda berdiri. Beberapa langkah dibelakangnja mengikut si Kampret. Keduanya belagak seakan mereka saling tak mengenal. Ketika si Sutan tiba dibelakang orang muda, sebuah oplet berhenti didepan mereka. Beberapa penumpang turun. Dan sebelum Sutan sempat berbuat sesuatu apa orang muda tiba-tiba mengambil putusan, dan melontjat naik kedalam oplet. Si Sutan dengan tjekatan ikut naik, Si Kampretpun ikut naik. Sutan dan Kampret duduk masing-masing disebelah kiri dan kanan orang muda. Orang-orang memangku tasnja dan menatap kedepan, matanja tak melihat sesuatu apa. Oplet bergerak. Beberapa waktu kemudian, oplet berhenti. Pada saat oplet berhenti, Sutan mendorongkan badannya kebadan orang muda, seakan-akan oplet yang berhenti tiba-tiba melontarkan badanja keorang muda. Dan dengan amat tjepat dan tjekatan Kampret merebut tas dari atas pangkuan orang muda, membuka pintu, dan melompat keluar, dan berdjalan tjepat tanpa kelihatan bergesa-gesa, masuk ketengah orang banjak. Lalu oplet bergerak lagi. Dan tiba-tiba orang muda djadi sadar.....

Tas-ku! Aduh! Tasku! teriaknja dengan suara penuh terkedjut, duka, putusasa. Mukanja bertambah putrat. Dia separuh melontjat hendak berdiri. Sungguh suatu pemandangan, yang amat menjenangkan hati Sutan, yang duduk baik-baik, senyum ketjil dibibirnja. Hanya seorang yang baru saja kehilangan sedjuta rupiah dapat mendjerit sehebat dan sesedih itu, pikir Sutan dengan puas. Tak obahnja seakan hati orang muda diperas-peras oleh djari-djari ganas yang berkuasa pandjang dan tadjam. Stop, stop tas saja ditjuri orang! teriak orang muda lagi, dan dia membuka pintu, dan melompat keluar, sedang sopir oplet terkedjut mengindjak

rem. Tanpa menunggu oplet berhenti, orang muda berlari amat tjepat didorong oleh sesuatu didalam dirinja. Karena ajunan kakinja meleset, maka Sutan yang djatuh, terbalik, dan terhantam dengan bahunja kedjalan.

Sedjak Kampret turun membawa tas dari oplet, hingga orang muda melompat keluar dari oplet yang sedang berdjalan, djarak yang ditempuh oplet baru hanya limapuluh meter saja. Orang muda masih dapat melihat Kampret melangkah dengan tenang, mendjinding tasnja.

Tjopet! Tjopet! Tjopet! Tolooooong!!! Itu yang bawa tas! djerit orang muda sambil berlari lebih kentjang lagi. Beberapa orang lain mulai ikut berlari menemaninja. Sutan melompat bangun dan ikut pula berlari. Kampret tiba-tiba mendengar djerit dan teriak-teriak dan bunji kaki orang berlari. Dia menoleh kebelakang, dan melihat orang muda datang berlari mengedjarnja.

Kampret tersenyum. Penuh kejakinan pada dirinja. Berdoalah raga rupanja kini, katanja pada dirinja. Dia mulai berlari menudju sekumpulan orang banjak dipinggir djalan yang sedang menunggu bis. Ketika dia tiba diantara orang banjak, tas dengan tjepatnja berpindah tangan kepada seorang kawan tjopetnja yang bertugas disana, dan dia berlari terus menembus orang banjak.

Orang muda dan banjak orang lain terus mengedjarnja.

Orang muda mulai mendekati Kampret. Dia lebih muda dan lebih kuat, dan badannya sehat serta segar. Kampret salah taksir lawannya. Biasanja, djika orang melihat seorang pentjopet telah memindahkan hasil tjopetan pada kawannya yang lain, maka mereka berhenti mengedjar, dan mentjari pentjopet lain dan mengedjarnja. Dengan tjara begini, orang banjak mengedjar pentjopet baru yang masih segar, sedang mereka bertambah letih. Akan tetapi sekali ini, meskipun njata kelihatan tas tidak lagi padanja, orang muda dan orang banjak masih terus djuga mengedjarnja. Lima menit kemudian, orang muda melompat dan menerkam punggung Kampret, dan segera djuga orang banjak berkerumun, menendang dan memukuli Kampret. Dia ditarik kekiri, kekanan, kainnja ditarik, tangannya ditarik, mukanja ditempeleng, badannya ditendangi, hingga akhirnya dia berteriak-teriak minta ampun. Bibirnja petjah dan berdarah. Dua buah gi-

ginja tanggal, mulutnya berdarah. Kupingnya berdenging-denging, seakan sebuah pesawat udara tersesat masuk kedalamnya. Pakaiannya robek dan kotor.

Achirnya dia diberdirikan orang, dan orang muda dengan muka yang keras bertanja padanya, mana tas saja? Kampret karena amat ketakutan dan kesakitan tjepat mengaku — ada pada temannya yang berada diantara orang banjak diperhentian bis. Orang muda tak lagi menunggu tetapi melompat dan berlari kembali menuju tempat perhentian bis. Orang banjak menjerit seorang anak ketjil memanggil polisi untuk menangkap Kampret. Kampret dijatuh terduduk kembali, mengerang-erang kesakitan diatas djalan, minta dikasihani

Sebuah bis baru sadja datang dan orang sedang naik. Orang muda mendjerit dari djauh, tahan bis tahan bis! Ada pentjopet dalam bis! Toloooooong! Akan tetapi dia terlambat dua menit sadja. Ketika dia tiba dekat perhentian bis dan teriakannya dapat terdengar, bis sudah mulai bergerak. Orang muda kini bertindak dengan tegas dan tjepat. Dia melompat kesebuah betja, dan merintahkan supaya betja mengikuti bis setjepat mungkin. Setjara biasa betja tak punya harapan mengedjar bis. Tetapi djalan-djalan di Djakarta selalu penuh sesak, dan mereka punya harapan, djika nasib mereka baik.

Meskipun demikian, masih tigapuluh langkah mereka berada dibelakang bis, ketika bis berhenti lagi. Penumpang-penumpang mulai turun. Orang muda memandang dengan tadjam setiap penumpang yang turun. Ketika betja berhenti dekat bis, dia melompat turun, membajar betja tanpa menghitung dan melihat uang kertas yang dikeluarkannya dari saku tjelannya, dan terus naik keatas bis. Dia yakin kawan pentjopet masih ada didalam bis.

Dia menemui tas dan pentjopet dibahagian belakang bis. Pentjopet meletakkan tas dibelakang kakinya dibawah tempat duduk. Tetapi orang muda tjepat mengenal tasnja.

Dia berdiri didepan pentjopet. Pentjopet ini berumur kira-kira empat puluh tahun. Kelihatannya seakan seorang yang baik hati. Pakaiannya bersih dan rapi pula. Tak seorang djuga yang akan menjangka bahwa dia adalah seorang pentjuri. Malahan tampangnya mirip² seakan tampak pemimpin rakjat. Dia berkupiah hitam, dan mukanya adalah muka seorang djudjur.

Kembalikan tas saja, kata orang muda padanya, dengan suara yang kuat dan tegap. Penumpang-penumpang lain mengangakat kepalanya dan memandang penuh heran dan takdjub pada orang muda. Tas saudara? tanjanja heran. Saudara kesalahan. Tak ada tas saudara pada saja. Dia berbitjara dengan suara lembut dan dengan sikap sopan. Sungguh seorang baik.

Itu, tas dibawah bangku yang engkau duduki. Itu tas saja. Seorang tukang tjopet mentjurinja dari tangan saja, dan membenikannya padamu ditempat perhentian bis. Pentjopet itu mengaku pada saja.

Ah, pasti saudara keliru, kata sipentjuri, tersenyum sedikit. Mana mungkin saja ini pentjuri. Dia memandang berkeliling, mempertontonkan wajahnya yang djudjur kepada orang banjak. Seorang perempuan tua yang berhati baik mengganguk-angguk dan mengutjapkan sesuatu yang tak djelas terdengar, seakan membenarkan.

Orang muda mulai kehilangan sabar.

Djangan main kemidi, katanja dengan tegas, kami telah menangkap kawanmu, yang mentjuri tas ini, dan dia telah dipukul orang banjak. Engkau djuga mau dipukul, engkau pembohong dan pentjuri?

„Ah, sabar, sabar, ada apa? tanja kondektur yang datang kebelakang bis.

Hm, ja, sahut seorang penumpang tua lain, mari kita bersabar dulu.

Ja, ja, baiklah kita tenang dan sabar, tambah sipentjuri. Itu sadja yang saja minta dari saudara ini. Mari kita selesaikan dengan tenang dan setjara sopan. Djangan kita tjepat-tjepat menuduh orang yang djudjur dan baik djadi pentjuri dan pembohong.

Sedang mereka berdebat itu bis berhenti. Akan tetapi tak seorang penumpang yang mau keuar. Dan tak lama orang banjak yang berdiri diluar, dipinggir djalan, ikut pula mengelilingi bis, tertarik oleh perdebatan didalam bis, mereka melempatkan pertanyaan, sebentar menjebelah sipentjuri berwadjah djudjur, sebentar menjebelah orang muda, lalu memaki kondektur supaya menurunkan penumpang, karena mereka djuga mau naik. Jang berdiri dipinggir bis berdiri diatas udjung sepatu mereka, memandjangkan leher, hendak menengok kedalam bis. Kondektur kini bertindak seakan menjadi hakim ketua sebuah sidang pengadilan.

Ja, ja, saja djuga mau hal ini kita selesaikan dengan tenang, kata orang muda, karena dia tjepat menjadari, bahwa dia harus bersikap tenang pula menghadapi pentjuri yang pandai. Dia sadar, bahwa dia harus menjakinkan orang banjak, bahwa tas itu memang sungguh miliknya. Djika tidak, maka dia yang mungkin dituduh lendak mentjuri tas orang lain, dan dipukul orang banjak. Diulangnja kembali tjeritanja, semendjak tasnja ditjuri orang dari oplet. Dilaporkannya pengedjaran pentjopet pertama, sampai tertangkap. Dan bagaimana tukang tjopet dipukul; setengah mati. Orang banjak didalam dan luar bis berteriak bertepuk tangan setudju dan gembira. Ditjeritkannya betapa tukang tjopet pertama mengaku dan mengatakan kepada siapa tasnja diserahkanja. Bagaimana dia naik betja mengedjar bis. Dan

dia naik bis, dan kini dia menemui tukang tjopet kedua dengan tasnja disembunikan dibawah bangku dibelakang kedua kaki tukang tjopet kedua.

Orang banjak mengganguk-angguk dan bersuara membenarkannya.

Ja, ja engkau yang benar, gebuk itu pentjuri biar berdarah, biar dia rasain, tiba² seorang wanita² berteriak dari luar bis. Baru sadja kemaren tas saja ditjopet dipasar ikan. Orang banjak bersuara menjetudju, gebuk sadja pentjuri! Tunggu apa lagi! Ajoh!!

Ajoh pentjuri, kembalikan tasnja! seru orang lain. Engkau mau ditangkap? Ajoh, panggil polisi!

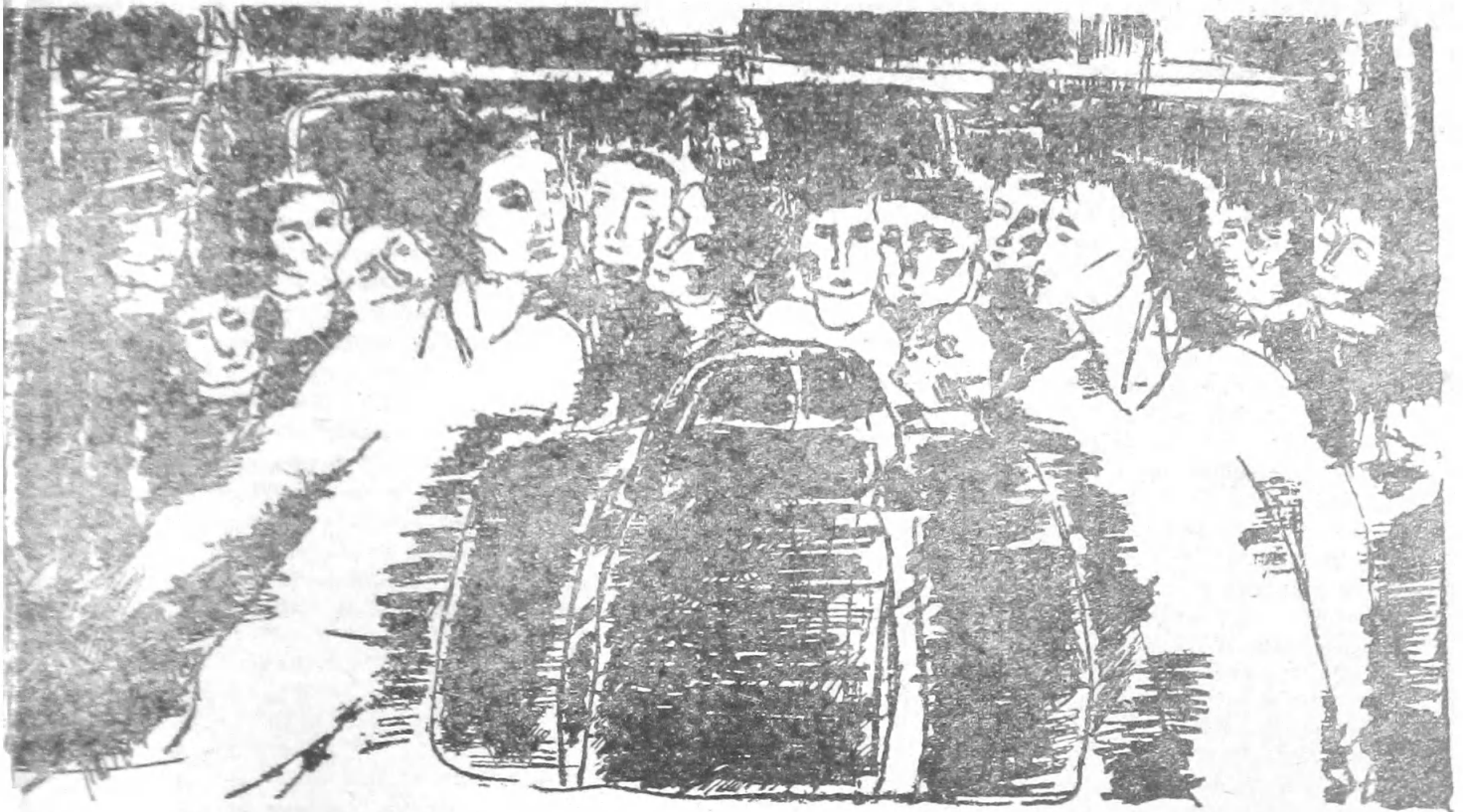
Dan mereka yang diluar bis berdesak hendak masuk, hendak memukuli pentjuri yang bermuka djudjur.

Eh, eh, tunggu, sabar dulu! seru kondektur mengangkat tangannya. Kitakan manusia yang beradab dan sopan santun. Kita dengar dulu apa tjerita kawan yang lain ini.

Jah, hanja itu yang saja kehendaki, sahut sipentjuri bermuka djudjur, kita mesti berpikiran sehat. Tjeritaku sederhana sadja. Aku naik kedalam bis ini ditempat perhentian bis. Tak ada salahku berbuat demikian, bukan? Itu kan dilakukan semua orang? Kalian djuga? Aku membawa tas-ku ini dengan baik² dan tenang² tanpa menggangu siapaapun djuga, hingga anak muda ini datang dan tiba-tiba menuduh saja mentjuri tasnja. Omong kosong! Mana mungkin orang seperti aku ini seorang pentjuri Kalian, orang yang baik-baik semuanya, kenalkah kalian siapa aku ini? Aku ini Hadji Yunus Al Karim. Aku sudah naik hadji tiga kali. Tiga kali! Tiga kali, tjoba bajangkan, tiga kali aku naik hadji, bersujud pada Tuhan yang maha kuasa. Aku seorang ajah yang baik. Anakku ada dua belas orang dan isteriku tiga orang (karena itu engkau mentjuri, berungut-seorang perawan muda, seorang mahasiswa yang anti-poligami, tetapi tak ada yang menghiraukannya) aku dihormati dan dimuliakan dikampung kami aku pemimpin rakjat disana, aku ketua dari koperasi potong-rojong kami, aku pedjoang kemerdekaan, aku guru, semua orang yang kenal aku hormat sekali padaku. Nah bagaimana kau seorang pemimpin rakjat, seorang Hadji yang baik, seorang suami yang baik, seorang ajah dari duabelas anak, seorang pedjoang revolusioner, seorang warganegara terhormat, adalah pula seorang pentjuri?

Dapatkah kalian pertjaja?

Lalu orang banjak mengganguk-angguk pula dan bersuara membenarkannya. Lupa mereka, bahwa sesaat jang lalu mereka mengganguk-angguk membenarkan orang muda — ja, sungguh, lihat matanja, lihat



UFRI TANISSAN

mukanja, tampang orang djudjur — tak mungkin dia pentjuri — apalagi dia seorang hadji, dari pemimpin rakjat — dan pula seorang pedjoang revolusioner — masa pentjuri? — kasihan dia djadi korban fitnah palsu

Nah, nah, seru kondektur, mari kita djalan lagi. Bis sudah terlalu lama berhenti, baje jang turun supaja turun, jang naik supaja segera naik, dan katanja kepada orang muda, djangan lagi ganggu kawan kita jang baik ini. Silahkan duduk dan beli kartjis kalau mau naik bis terus!

Tunggu, Tunggu, seru orang muda memprotes dengan keras. Bagaimana kalian pertjaja pada seorang pentjuri dan pembohong? Saja tidak peduli apa katanja, dia itu. Dia berdusta. Pertjajalah padaku. Itu tas saja, sungguh tas saja. Saja harus mengambil tas saja kembali. Dan tiba-tiba dia membungkukkan badannja dan menarik tas dari bawah bangku. Akan tetapi beberapa orang memegannja, dan seorang (barangkali sang kondektur) memukul mukanja, hingga hidungnja berdarah. Kini orang muda jang tampan, jang bersih dan gagah itu berubah wadjahnja. Seperti seorang tukang tjopet jang baru kena pukul. Darah mengalir dari hidungnja, rambutnja tak keruan, pakaiannja kumal, dan mukanja seperti tegang dan kaku.

Pentjuri tersenyum, ah, orang muda, pergi sadjalah, sebelum orang-orang baik ma-

rah dengan engkau. Saja sendiri memaafkan engkau. Setiap orang dapat keliru. Djika Tuhan mengampuni mereka jang berdosa, maka seorang manusia biasa jang baik mesti pula mengampuni manusia lain. Hidup dan biar orang lain djuga itulah sembojan hidup saja.

Dan dia memandang berkeliling pada orang banjak didalam dan diluar bis. Orang banjak mengangguk-angguk membenarkan kebidjaksanaan ini. Orang muda memandang berkeliling, dan mendjadi sadar, bahwa mereka kini berpihak pada pentjuri. Kini tak seorang djuga jang akan pertjaja padanja.

Dalam putus asanja, dia berseru, baik-baiklah, katamu engkau jang punja tas ini. Baiklah, djika sungguh engkau jang punjanja, maka katakan, apa isinja?

Pentjuri tersenyum. Mudah benar, katanja dalam dirinja. Dengan air muka minta maaf pada orang banjak dia berkata, ah, isinja uang, ratusan ribu uang. Uang koperasi kami. Saja sedang pergi kekantor distribusi beras untuk membeli beras bagi pembagian beras dikampung. Itulah tjeritanja. Uang ini diperlukan untuk membeli beras bagi rakjat jang baik dikampung. Saja ini sebagai utusan pembawa hidup bagi rakjat.

Tidak, djerit orang muda dengan suara jang mengharukan sekali tidak engkau bukan pembawa hidup. Engkau pembawa

mati maut, maut itulah didalam tas itu. Buka tas itu, dan perlihatkan pada orang banjak jang dungu ini, dan terkutuklah engkau!

Dia berhenti berbitjara, seakan lehernja tertjekik, dadanja turun naik dengan hebatnja air matanja mengalir dengan deras, keluar djuga tak tertahannja lagi karena perasaannja jang amat tergontjang.

Baiklah, kata pentjuri, masih tersenyum, tetapi mukanja agak putjat kini, ketika dia melihat wadjah orang muda jang amat mengharukan itu. Tetapi segera dia menguatkan dirinja, dan dengan suara lantang berseru, baiklah mari kita hentikan omong kosong ini djuga. Djika tas ini saja buka, dan isinja adalah uang, uang baik baik milik rakjat saja jang baik, maka saudara bersedia mengakui, bahwa tas ini adalah tas saja?

Ja, dan terkutuklah engkau pembawa maut! seru orang muda. Air matanja masih meleleh terus dengan derasnja.

Sipentjuri kini berdiri, mengeluarkan tas dari bawah bangku, dan membukannya, melihat tjepat kedalam..... dan tiba-tiba matanja terbelalak terkedjut, melotot keluar, mukanja putjat pasi, darah mengalir deras lari dari kepalanja, senjum dibibirnja membeku seperti senjum ditopeng majat, tangannja gemetar, seluruh tangannja gemetar, lidahnja terdjulur keluar, dia bendak mendjerit, tetapi suaranja tertahan,

tas keorang muda. Melihat perubahan muka si pentjuri beberapa wanita didalam dan diluar bis mendjerit ketakutan, dan beberapa djatuh pingsan. Orang banjak berdiri seakan beku, mulut ternganga, takut dan takdjub bertjampur. Orang muda membuka tas dan menondjolkkan tas kebawah mata kondektur. Kondektur mendjerit ketakutan. Orang muda membuka tasnja dan memperlihatkan isinja kepada penumpang didalam bis, jang berlompatan berlari keluar bis, mendjerit-djerit ketakutan, hingga mereka jang djuga dihinggapi ketakutan dan bersiap-siap hendak lari.

Lihatlah, ini isinja tas saja ini, lihat! seru orang muda sambil menangis, tidakkah dia pembawa maut? Kalian sudah lihat isi tas saja ini? Ini bajiku, jang dilahirkan mati tadi malam dirumah sakit, dan kini ibunja masih menderita sakit dirumah sakit. Saja membawa baji ini kekantor kesehatan kota untuk minta surat izin mengu-

bur. Kemudian saja akan mengubur baji saja ini. Itulah jang hendak saja lakukan, ketika pentjuri ini dan kawan-kawannya mentjuri tas saja..... dan dia lalu menangis, menangis bajinja..... segala duka hatinja sedjak dia mendapat kabar bajinja meninggal hingga dia meninggalkan rumah sakit kini keluar menderas..... dia duduk memangku tasnja berisi bajinja jang meninggal diatas bangku didalam bis..... beberapa orang jang kehilangan terkedjut mereka, mulai memberungut memarahi kondektur jang memukul orang muda hingga hidungnya berdarah..... kondektur bingung dan malu..... dan suara semangkin menderas mengutuk pentjuri..... aduh djahatnya orang itu, tampang pemimpin rakjat, tapi badjingan, penipu badjingan, mentjuri baji..... bukan dia bunuh baji orang lain..... mestinja digebuk habis-habisan, ajoh, tunggu apa lagi, mana polisi, dan tiba-tiba si pentjuri menjadari

bahaya jang dihadapinja. Dia melompat berdiri dan berseru, tidak, tidak, saja tidak tjuri tas itu, kawan saja jang mentjuriinja, dan dia hendak lari keluar bis, tetapi kondektur menutup pintu, dan sepentjuri dalam putus asa melompat lewat djendela bis, memetjahkan katja dan terdjatuh ketengah orang banjak, jang kini mengaumngaum seperti harimau kelaparan jang dengan ganasnja menerkam mangsanja.....

Kondektur memberi isjarat supaja bis djalan kepada sopir. Orang muda memangku tasnja, menangis dengan bebas, menangis anaknja jang lahir mati, jang telah diselamatkannya dari pentjuri.

Dan esok paginja surat kabar menyiarkan berita betapa seorang pentjuri telah terbunuh mati oleh pukulan orang banjak jang marah, karena tertangkap basah membawa tjuriannya, satu tas penuh uang kertas jang berdjuta-djuta rupiah djumlahnja..... ***



SEBUAH DRAMA

LANGIT HITAM

PONG WALUJO

„LANGIT HITAM” dengan predikat **TRAGEDI DALAM EMPAT ADEGAN**, ditambah lagi dengan keterangan berikutnya: fragmen diangkat dari drama tiga babak LANGIT HITAM babak kedua, tak dapat kita mengerti adanya keterangan itu.

1. Adakah naskah dimuat HORISON ini tidak lengkap? Artinja ia hanya merupakan fragmen dari sebuah naskah yang lebih panjang dari yang kita hadapi sekarang ini. Babak Kesatu-nja tidak kita batja. Dan Babak Ketiga-nja djuga tidak kita batja.

Dalam keadaan demikian, sulit bagi kita untuk mengadakan penilaian sewadarnja karena tidak berpegang pada udjung dan pangkalnja, ialah Babak Kesatu dan Babak Ketiga.

2. Dilain pihak ada keterangan lain lagi: Segala bentuk produksi naskah ini dimanapun dan dalam apapun harus dengan idjin tertulis pengarang. Dan pada akhir naskah ditandai. Bogor, 8 Desember 1965.

Djadi dilihat dari keterangan ini menunjukkan bahwa naskah itu telah selesai dan dapat diangkat keatas pentas.

Kedua keterangan itu sungguh membingungkan. Dan seorang dramawan berbeda dengan tjara penulis lain yang mempunyai hak prerogatif, ia lebih terikat kepada objektipitas orang lain karena drama baru mempunyai arti yang hidup dalam hubungannja dengan manusia² lain, ialah aktor² dengan pekerja² drama pendukungnja serta penonton. Ketidak-pastian dari penulisanja sendiri didalam penggarapan dramanja merupakan permulaan yang menghanturkan bagi langkah meyakinkan orang lain untuk mempertjaji situasi drama.

Bila kita telaah lebih lanjut „LANGIT HITAM” ini sebenarnya tidak ada premisse yang dijadikan landasan. Tjerita ini tidak mengembangkan konflik² dan karakter masing² pertokohannja. Sama sekali tak kita ketemuken situasi dramatik didalamnja ketjuali riak² ketjil yang tak pernah menjadi ombak yang besar. Tjobalah kita lihat pelak²: DADI KANTOSO, Ir. GUNA-

WAR, MANGGALA, DASIRUN, SAMHUR! Manusia² itu adalah satu tipe, satu pabrik. Mereka tidak ada perbedaan kepribadian atau „individual personalities” sebagai sjarat pokok untuk dapat digambarkan keatas pentas. Kalau sekiranya penulis menguasai situasi dramatis melalui sikap selektip dan abstraksi, tjukuplah DADI KANTOSO yang diprojektirnja, sedangkan yang lain² dapat dihilangkan. Kehadiran mereka hanya untuk menjesaki panggung melulu. Tidak berfungsi! Dari Adegan Pertama sampai titik akhir hanya NARNI ATMOKO sadja yang dapat mentjetuskan konflik. Itupun konflik ketjil yang di-besar²kan setjara tidak meyakinkan oleh penulisanja. NARNI tenggelam selama tiga adegan. Ia ditenggelamkan oleh pelaku² yang tidak fungsional sebagai yang telah kita sebutkan diatas. Rupa-nja tenggelamnja NARNI didalam adegan² sebelumnja hendak ditebus dalam Adegan keempat oleh penulisanja. Tetapi djustru „rising crisis” yang ditjetuskan oleh NARNI luluh sendiri oleh monolog²nja yang tjeenggeng. Kita sama sekali tidak melihat seorang NARNI kader PKI yang pernah berlatih di LUBANG BUAJA betapun ia mentjapai titik kelemahannja. Jang kita lihat pada orang yang bernama NARNI itu adalah seorang TAUFIQ ISMAIL yang asjik hendak bersadjak. Dan alangkah tidak logisnja pada waktu NARNI telah ter-panggil oleh suara hati nuraninja, dimana ia telah timbul keberaniannja untuk menentang SAMHUR yang hendak meLUBANG BUAJAkan saudara sepupunjanya sendiri, begitu sadja dia menjerahkan lehernja untuk dipantjung oleh SAMHUR atas perintah DADI. Reaksi psikologis disini tak ada. Dan memang setjara keseluruhan tjerita ini tidak mengungkapkan „development of character”.

„NEGATIVE CAPABILITY” adalah daja imadjinasi seorang penulis untuk merobah dirinja kedalam objek² yang gambarkannja. Kita tidak melihat HAMLET adalah SHAKESPEARE. OTHELLO itu adalah SHAKESPEARE dst. Tetapi kita melihat HAMLET adalah diri HAMLET itu sendiri. OTHELLO adalah diri OTHELLO itu sendiri. Kita tidak melihat dirinja TAUFIQ ISMAIL ketika memba-

tja sadjak²: PERTJAKAPAN ANGKASA. Kita tidak melihat TAUFIQ dalam KARANGAN BUNGA, tetapi adalah Tiga anak ketjil dalam langkah malu². Tetapi aneh sekali, ketika kita dihadapkan pada sebuah Adegan Satu pada orang² yang main Bridge dengan menjebut „hart”, kartu „honneur” „klaver” dsb., kita tidak melihat bahwa orang² yang bermain bridge itu adalah orang² PKI yang telah mahir berlatih mentjungkil mata kambing tanpa tergerak sedikitpun rasa kemanusiaannja. Jang kita lihat se-akan² mahasiswa² yang sopan sedang mempertadjam otaknja. Visuil kartu² bridge sangat halus untuk dibagi-bagi²kan ketangan-tangan orang² kriminal, ketjuali bila kartu² itu dimainkan untuk „sulapan kartu tiga” DADI KANTOSO sebagai „Bandar”-nja. Tetapi rupanja Taufiq hanya sekedar mentjari alat pembuka djalan bagi dialog² pertamanja, dan alat pembuka djalan itu ternyata tidak kena terhadap suasana tjerita yang dimaksudkan. Permainan bridge adalah kegemaran Saudara Taufiq sendiri agaknja. Kita tidak mengatakan, bahwa realitas orang² PKI tidak ada yang mahir bermain bridge, tetapi yang kita maksud ialah situasi dramatik yang dimaksudkan oleh LANGIT HITAM benar² diperlemah pada langkah pertamanja.

Drama sebenarnya adalah sebuah rangkaian gambaran peristiwa² melalui: krisis — konflik — klimaks — dan pemetjahan persoalannja („resolution”) yang berkembang terus menerus. Sekalipun diatas pentas kita tidak pernah menjumpai gambaran mendetail tentang tokoh² yang digambarkannja, latar belakang psikologis, sosiologis mestinja dapat kita tangkap melalui dialog² didalam drama. Sebagai tjontoh didalam LANGIT HITAM, kita dapat menangkap struktur psikologis-sosiologis dari NARNI ATMOKO melalui dialog² GUNAWAR, DADI KANTOSO, MANGGALA, DASIRUN dan NARNI sendiri. NARNI-lah tokoh yang paling simpatik dan seorang protagonis didalam tjerita itu. Dan SAMHUR adalah antagonisnja. Tetapi tentulah bukan kedua orang itu yang dianggap orang terpenting oleh Saudara Taufiq sendiri. Sebab itu, kedua tokoh

tsb. ditempatkannya didalam struktur sub-plot tjerita. Kedua orang tsb. tidak pernah diperkembangkan setjara organis. Dan menang didalam seluruh tjerita tak ada tokoh? jang diperkembangkan setjara organis. Jang lebih penting didalam tjerita itu adalah „incidents“, bukan „characters“. Dan penulisan jang lebih mementingkan „incidents“ dari pada „characters“ sebenarnya bukanlah tjerita drama, tetapi sebuah „narrative story“. Masing² manusia membawa tjerita² terpisah jang tidak problematik, betapapun bagusna scenario disusun oleh penulisnya. Dialog memang sjarat mutlak didalam drama. Tetapi bukan setiap dialog didalam tjerita dapat menjadikannya sebuah drama. Po-djok² koran sering disusun didalam dialog, tetapi pertjakapannya tidak selalu dramatik.

Demikianlah pendapat kita tentang „LANGIT HITAM“, sampai kepada sebuah kesimpulan, bahwa „LANGIT HITAM“ tidak mempunjai :

1. premisse
2. watak jang berkembang
3. dialog jang organis
4. dialektik : krisis — konflik — klimax — pemetjahan persoalan sehingga kita menamakannya lebih merupakan tjerita biasa dari pada sebuah tjerita drama untuk dipentaskan, Apalagi untuk dinamakan sebuah „tragedi“.

Oktober 1966



ZAKARIA M. PASSE

WAHAI, WAHAI, WAHAI.

Apakah jang lebih baik, adikku
apakah jang lebih mulja selain kasih dan sajang
dikalih itu bukan kebenaran, dunia ini djadi sengsara
kalau palsu bertahta atas segala pembelaan
Kini dengan bulan kita membitjarakan tentang sebuah
kebenaran

karsa kitapun bersama,
tidak sadja utukmu
tapi jang mendjadi idaman manusia, sarwanja
manakah jang lebih sengsara diperut tanah bunda
bukan lapar tiada makan, tapi jang hidup tanpa kedirian
jang ditindih oleh noda dalam peluk rengsanja;
mejakinkan falsafi tiada mengenal diri
dalam ketakutan pada hidup,
tapi seperti membagi harta warisan
untuk mentjipta kebenaran dirimu
bahana pada jang lain.

Apakah ini wadah atau makrifat?

tapi lebih tjelaka, —

maksiat telah turun kebumi.

Rabbi, Rabbi,

selamatkanlah maja ini karna dari menusuk djantung
sutjinja

karna karsa kami menembang keadilan.

Ja, Tuhan, ja Malaikat

dengarlah suara rawan jang merintah pilu
dari ummat jang berlindung didjubah nur-Mu?

Djangan lalukan Njanjian ini

djangan biarkan doa ini jang terlahir dari kejakinan

jang tak runtuh oleh hudjan,

petir, panasnja bara mentari kering

oleh zalimnja kekuatan.

Sarwa, ja sarwa

datanglah hai penjelamat bumi datanglah lazwardi

berperang maksiat,

dikubur mati.

Djandji-Mu aku bertanja :

Bilakah sedjarah Kau ■lang kembali ?

Medan, 1965

JUNUS MUKRI ADI :

DUNIA INI ADAKAH SEBUAH PENDJARA ?

Dunia ini adakah sebuah pendjara

Keluh gadis itu dan menggeser kakinja

lebih dekat pediangan bara

Aku menahan napas terhela². Kenapa

mulut sempit itu masih sempat bertanja

Berhenti menjobek kertas dan menjurukkan

ketengah panas api

Djadilah abu. Dan sebentar kitapun sunji

Hanja mata jang mentjoba menatap kabut

pada katja. Pada kulminasi malam kian kusut

Dan kurasa, kurasa keluh itu makin mendesak kesudut

SADJAK + SADJAK

RUSLI MARZUKI SARIA

DIALOG SEORANG ANGGOTA DPR-GR DAERAH DENGAN SEORANG PENULIS SADJAK TAHUN 1964

Ketika itu diatas sebuah oto rejot
Dan djalanan bagai ular lapar
Bapak itu Wakil Karyawan Seniman di DPR-GR Daerah
Ini tahun 1964

Ia mulai buka mulut :

„Bung. Puisi sekarang sangat sukar
Apakah penjair berdiri di-awang² ?”

Sang Penulis Sadjak mendjawab :

„Itu baik, karena sadjak sekarang telah ditulis dengan
maksud baik, dan ini djelas”.
„Bapak akan bertanja tentang sesuatu. Dan umpamakan
sadjak sebetuk pelangi buat apa ia ada !”

Lalu dia menukas tiba² :

„Kalau begitu, sadjak bung takkan dimengerti Rakjat
Djuga oleh Pemimpin Negeri ini”.

„Djadi Bapak mengikuti djuga sadjak² saja”.
Sang Penulis Sadjak angkat bitjara.

„Tentu. Tentu.

Ini kerdja saja di DPR.”

(Sang Penulis Sadjak bertanja pada dirinja) :

„Kalau tak salah. Bapak ini seorang tokoh Politik jang
gagal dulunja”.

„Atau mungkin djuga dia kesajangan Gubernur, dan
pernah berdjasa padanja”.

„Kesempatan baikpun ada, djadi anggota DPR-GR Daerah
dari Karyawan Seniman titik”

Djalanon kampung sesudah perangsaudara
Makin rujak. Makin djadi rawa. Oto rængguk terbatuk².
Perdjalanon makin sukar
Sang Bapak ini tertidur mengangguk bagai oto.

(Antara kantuk, Bapak ini kembali mendesis
dengan kata² indoktrinasi jang tinggal sasis
sambil berusaha mejakinkan Penulis Sadjak
Katanja :

„Tulislah kalimat² bagus jang merangsang”.

„Tulislah sadjak tentang perang di Negeri ini melawan
Belanda”.

„Tulislah sadjak tentang ke-Pahlawanan Rakjat

Berdjuang”.

„Dan berikan pada saja. Nanti diusahakan Penerbitannja”.

Disela-sela tampanan angin

sang Penulis Sadjak memberi tahu :

„Bagus djuga niat Bapak”.

„Pesanan demi Pesanan ada djanggalnja”.

„Apakah ini tidak pekerdjaan seorang Tukang ?”

„Itu betul. Betul sekali, djawab sang Bapak itu.

„Toh, kal an Seniman sematjam sadja dengan — Insinjur
Djiwa menurut versi Stalin”.

„Sebab itu tulislah sadjak. Dan menangkan kelas jang
berkuasa !”

„O, maaf sadja Pak.

Puisi sekarang mewakili hati nurani manusia jang terbanjak.

Puisi sekarang tak didikte dari atas. Tapi djuga tak
didikte orang lain”.

Sendjapun turun dengan kabut pegunungan

Oto mengantuk djalan menandjak para penumpang telah
djadi lesu

Otot² djadi kaku puntjak bukit hitam ungu

Perkampungan ini terlihat lesu pada

Bapak Pemimpin jang tak dipilih Rakjat ini

dan berkata pada sang Supir :

„Disini sadja. Dipengkolan simpang itu !”

Kepadaku dia menoleh dengan senjumnja matapisau

„Sampai djumpa lagi Penulis Sadjak terkutuk !”

Akupun mengangguk. Tanpa sadar

Dan tenggelam dalam fikiran sendiri :

O, Tuhan. Berikan padaku lagi telapakkaki jang tabah !

Padang 1966.

HADI UTOMO

TRAGEDI SEBUAH ANTOLOGI

Telah diterbitkan sebuah antologi atas nama rakjat dan kaum pekerdja dengan tipografi tjukilankaju tangan² kekar jang mengepal diatas djaketnja jang merah darah

Wahai batjalah. Berpuluh sadjak² durhaka tentang dentam² mesin pabrik petani² miskin dan rakjat tertindas serta seribu satu agitasi dan atheisma

Tapi pada suatu pagi oleh seorang isteri telah ditjampakkan se-eksemplar antologi hanja untuk membesarkan api.

IKRANAGARA

TAHULAH KITA SAUDARA

Tahun demi tahun dimintanja kepertjajaan kita bagi tambahan peluru² sendjata. Bahkan kebenaran kejakinan kita dari rahmat abad² semesta ditindas dibawah keagungan palsu pidato² besar. Tahun demi tahun kita makin tidak mampu ketjuali memberikannya.

Ketika berdesing badai hitam peluru demi peluru, Gemetar djantung djam memeluk kematian demi kematian. Ter-patah² langkah mentari mengetjupi dahi korban demi korban.

Tahulah kita saudara, Telah berangkat sebagian kita dalam kereta kentjana bersama para pahlawan sorgawi

1966

IN MEMORIAM

ABDURAHMAN NASUTION

SEBAGAI SENIMAN TEATER DAN SAHABAT DEKAT

SJU'BAH ASA

Kepada: Ibu Mulono M A.

LEBIH sepuluhribu pengundjung drama di Jogjakarta dan beratusribu dikota-kota lain di Djawa dan Sumatera, pernah dibuat tertawa, menangis atau dalam segala hal melihat dirisendiri — oleh seorang pemain jang tinggi besar, gemuk dan putih seperti peranakan Eropa. Umumnja mereka belum tahu, bahwa aktor ini sudah tidak ada ditengah kita. Tepat pada permulaan tahun ini, pada bulan sutji Ramadhan 1 Djanuari 1967, dia meninggal dirumahsakit Telogo Redjo Semarang setelah terbaring empatbelas bulan penuh tanpa kemampuan bangkit samasekali akibat leukemia.

Ia bernama Abdurahman Nasution, anda tahu atau barangkali pernah mendengar namanja. Seorang pemain dengan acting tak terlupakan (terutama intrancenja, kata sahabat), seorang pengabdij teater dengan dedikasi jang menakdjubkan, seorang sutradara jang datang kelatihan djam sebelum dimulai (untuk duduk diam², memikirkan ide² baru dan membuatja), seorang pengasuh jang sudah banjak mendidik teman²nja bagaimana bermain setjara benar, seorang sahabat bermata hangat, agak tersipusipu, rendah hati, wadjar dalam berbitjara dan tidak pernah berpurapura, seorang lelaki dengan konsentrasi begitu kuat jang membikinnja tahan berdiamdiri satu djam ditengah kawan² jang ribut, seorang anakmuda jang tidak pernah tampak punja perhatian pada satu djenis perempuanpun, disajangi semua orang karena hatinja jang polos, tidak punja pamrih dan tidak pernah punja musuh. Inna lillahi wa inna ilaihi radji'oun. Ia bernama Abdurahman Nasution, ia sudah tak ada lagi ditengah kita.

Dilahirkan di Pekalongan Abdurahman adalah putera Abu Somma Nasution, seorang pemilik toko dipusat kota dan pemegang kas Masjid Besar. Ditengah saudara²nja jang berdjumlah lima orang laki² dan tiga perempuan, ia menamatkan sekolah-landjutannya dikota ini kemudian berangkat ke Jogja untuk memilih Akademi Senidrama dan Film Indonesia (ASDRAFT). Ia menamatkan akademi tsb. tahun 65² jang lalu, dan baru sadja mengurus lapangannya jang baru dibidang perfilman di Djakarta ketika takdir Tuhan mendahului kehendaknja. Pada bulan September tahun itu ia pulang dari tour pementasan Sanggar Sriwidjaja ke Sumatera Selatan, dan kiranja itulah masa 14

bulan dirumahnya sakit yang mengantarkannya pulang kembali kerahmatullah. Dalam satu notes tua yang disimpan ibu baik² di Pekalongan, terdapat tulisantangan perempuan itu, bengkokbengkok dengan potlot tinta: „Anak kedua, Abdurahman. Lahir tanggal 18 Maulud 1362. 25 Maret 1943 Nasional. Hari Kamis 9 — 10”.

Siapakah A.R. Nasution sebenarnya? Atau siapakah dia dalam teater?

Djabatannya adalah ketua Pentas Tjuwiri, anggota ketua Ikatan Keluarga ASDRAFI, anggota-ketua Himpunan Mahasiswa Akademi² Kesenian Indonesia (HIMAKI) dan dosen Senidrama pada Fak. Keguruan Ilmu Sosial djur. Sedjarah/Anthropologi dan Fak. Keguruan Sastra-Seni IKIP Negeri Jogyakarta, dimana ia mengajarkan Acting dan Penjurudaraan sementara rekannya yang seorang memberikan Dramaturgi dan Sedjarah Teater.

Kawan² mengatakan bahwa mengenal Nasution bukanlah sekedar mengenal seorang pemain atau pembangun pementasan. Bagi Nasution pementasan, latihan², studi, aplikasi, kuliah² drama dan segala kegiatan lain tampaknya tak bisa dilepaskan dari rangkaber pembangunan apresiasi masyarakat disamping studi dan peningkatan mutu terusmenerus. Dalam skala inilah ia mementaskan naskah² khusus untuk pentjapaian nilai dan naskah² yang mutunya kadang² harus mengalah pada keperluan mendesak. Ia selalu membantu pementasan betapapun djeleknja dan dari klub apapun (selain Lekra dan organisasi² yang sehubungan), dan samasekali tidak setudju pada sementara kawan yang berkata: „Orang² tak berbakat, menjingkirilah dari teater!”

Mereka yang tidak mengchususkandiri dalam teater boleh takdjub melihat banjaknja dia menjutradarai atau bermain untuk segala kesempatan. Misalnya sadja Sepasang kata yang Indah (farce-komedi Kirdjomuljo) disutradarai dan dimainkannya sendiri 14 kali. Tanah Kita Semua (farce-komedi Arman SA), Diatas Panggung (saduran Moh. Diponegoro), Mr. X (farce-komedi George Whitehead saduran Arman SA) dan Ajabku Pulau (tragedi ketjil Usmar Ismail saduran dari Chichi Kaeru dan Kikuchi Kwan) dipentaskannya berulang-ulang kemudiain disutradarai kawan² dengan konsepnja yang pertama sampai tak terhitung banjaknja. Begitu pula terhadap kira² 25 naskah lain, sehingga kawan² memastikan bahwa dalam tahun² yang singkat ia telah bermain lebih seratus kali dimana kira² separuhnja disutradarainja sendiri. Meski begitu penjutradarannja demikian sublim dan samasekali bukan kerdja-kodian.

Orang tak bisa melupakan pesona dramatik yang ditimbulkan oleh sentuhannya yang halus terhadap Taman (Iwan Simatupang) pertamakali sesudah dipublisir, sebuah re-

pertoire „jang sukar diterka maksudnja”, jang menjampai-paikan pesan puisi dengan struktur puisi, tapi jang dajaharunja jang essensiilhuman bisa dirasakan lewat pementasannya bahkan oleh orang² jang paling materialis (pada sebuah malam amal). Begitu djuga panggung dan mise-an-scene jang chas sugestip dari karja penulis Irlandia Richard Hughes Laki² jang dilahirkan untuk digantung (terdjemahan Arman SA), sebuah naskah jang dikatakan penulisnja „mentjoba memetjahkan kesulitan waktu dan tempat”. Dua dari sekian naskah jang dipentaskan untuk studi dan peningkatan tjitarasa publik teater. Sajanglah Tuhan mendahului rentjananja untuk mementaskan Mementi surat dari Radja (Tagore) dan Impian Ditengah musim (Shakespeare), jang semua konsep dan rentjaanja sudah disiapkan selesai. Sedianja terhadap Shakespeare ia berharap akan dapat melontjat ke Julius Caesar, barangkali pertamakali di Indonesia setjara lengkap dan serius sesudah kematangan kader² jang berlatih dari drama ke-drama.

Terkadang kawan² menganggap, bahwa sebagai sutra dara Nasution terlalu „liberal”. Selain karena temperamen (Nasution adalah suaradara jang kelewat sabar dan belum pernah seorompok melihat dia marah meski kepada pemain jang paling tolol), kiranja hal itu disebabkan karena ia tidak pernah mengharap kepuasan mutlak dari hanja pementasan, seperti jang biasanja diduga pada sutradara² „diktator”. Seperti itu djuga terkadang kita tak memahami mengapa tampaknya ia tak mempunyai rentjana studi jang teratur, djustru karena terhadap dua rangkaber diatas ia tak sempat mengalah-menangkan titik-perhatian (bajangkan: ia kerdja pamentasan — dalam segala bidang — rata² dua kali seminggu untuk mana ia melatih satu atau dua kali sehari).

Nasution hampir² menggantungkan sukses pementasan (setelah konsep) pada kemampuan dan usaha seseorang. Ia tidak „mentjetak” pemain. Ia melatih sampai batas tertentu, dan sudah itu ia menjerah dan lebih mempertjajai studi. Ia menghargai bakat dan ukuran. Ia menolak keras sikap jang setjara tak sadar meletakkan pemain dalam status alat pementasan, terhadap mana sutradara jang pendiam ini telah terpaksa berdebat tiga djam lamanja. Karena itu, karena ia lebih suka menundukkan djalan dan motif² daripada mendiktekan „the how”, dikatakan bahwa sebagai sutradara ia lebih seorang koordinator daripada pembentuk pemain (baru. — Tapi ja, untuk apakah pemain jang tidak punja imadjinasi?). Dalam kedudukan inilah ia punja banjak modal. Tuhan, jang tidak mengaruniai dia usia pandjang, telah menganugerahinja intelligensi jang brilliant, imadjinasi jang kuat, kepekaan jang tadjam terhadap puisi, musik, seperti djuga terhadap humor jang

TJATATAN REDAKSI. In memoriam dari Abdurahman Nasution sengaja kami minatkan pada bulan kemerdekaan. Mungkin tidak banjak jang mengenalja. Barangkali karena apa jang telah ditjapainja belum besar. Tapi dari uraian Sjubah Asa, kita lihat seseorang jang seluruh djiwa ragonja diberikan kepada tjita-tjita jang diperdjoangkannya. Mungkin tulisan ini berlebih-lebihan. Tapi andaikata limapuluh persen sadja dari apa jang dituliskan adalah benar, maka kami mengakui bahwa kami merasa terhara sekali. Kami menganggap bahwa kita harus menghormati orang-orang jang setjara djujur berdjong untuk tjita-tjitanja. Bahwa dia belum berhasil dalam arti kata namanya belum dikenal disuruh Indonesia, itu banjaklah soal insidental jang utama ialah kedjudukan dan kegiatan. Dari sitilah kami melihat almarhum Abdurahman Nasution sebagai perdjong jang sendirian dalam kesepiannya berusaha mengisi kemerdekaan ini dengan sesuatu. Itulah alasan kami mengenangnja pada bulan Agustus ini.

halus, serta ide² baru dan berani, dengan mana approachnja terhadap naskah dan personalitas pemain menunjukkan tanda² djenialitas jang punja masadepan. Tentunja salah-satu tjiri koordinator jang baik adalah penguasaan penuh terhadap tempo dan irama, betul²-penarung jang kenja-taannja banjak menggelintjirkan bahkan sutradara-sutradara ATNI jang populer. Nasution termasuk salah seorang jang punja kemampuan jang halus dan perhatian jang hati² dalam hal diatas, sementara kawan² jang kurang studi banjak tidak insaf apabila mereka terdjerumus pada ketjenderungan untuk hanja mendjadi guru² acting atau guru² seni-vokal (apalagi mendjadi pengatur mode-show atau panggung-gembira kanak²).

Ide²nja jang intuitip banjak menarik-keluar usapan² tangannja jang in-konvensional, dalam tjontoh ketjil misalnya ia pernah membuang kostum bahkan seluruh hand-properties dari **Djebakan maut** (H.H. Moenro saduran Moh. Diponegoro, drama perebutan kekuasaan disebuah istana Asia Tengah), mengganti jang pertama hanja dengan djaket² kulit, sepatu² sol-keras dan katjamata hitam untuk memenuhi tuntutan mood dimaksud dan jang kedua tentu sadja dengan acting sementara sistem dialoog tertentu mendjaga ritme dan tempo. Drama mewah „jang main tanpa apa²” ini diterima dengan penuh persetudjuan oleh penonton. Sekiranja Tuhan tidak berkehendak lain, sedanja para penonton akan bisa menjaksikan bagaimana ia menafsirkan **Impian ditengah musim** simbolis simplified-realistis dan mentrapkannja dalam biaja jang menakdjubkan murahnja (kesederhanaan dan mutu jang djudjur. Apakah ini tjiri Jogja?). Tempo dan irama sesudah approach terhadap mood. Elementer, ia hampir² menolak pembagian daerah-mood panggung ala buku² petunjuk Amerika, sebaliknya dengan sungguh² melak sanakan² kejakinan bahwa sugesti mood adalah prinsipil diatas sugesti tempat ataupun waktu, sesuatu jang banjak dilupakan apabila pikiran terlalu sibuk memikirkan tuntutan realisme jang mewah (warna, bentuk dan garis², dalam hal² mana ia menundjukkan kepekaannja).

Orang berkata: adalah sukar bermain tepat dengan karakter, tapi lebih sukar lagi bermain setjara artistik dengan keindahan luwes sematjam tarian. Dan apa jang diusahakan Nasution bukan hanja memuntjulkan peran jang dibawakannja setjara tidak mentjurigakan, tapi gerakan keseluruhan tubuhnya nampak lahir dari keinsafan akan kegunaan dan „djiwa” dari masing² alat-tubuhnja, sedapat-mungkin memenuhi tuntutan peladjaran keenam (?) Boleslavsky. Tentu sadja berbeda pembawaan dari Rendra jang pernah didjuluki „aktor dari rambut sampai udjungkaki”, tapi dalam tjontoh orang telah dilektrifisir oleh hanja sebuah kerut ketjil diwadjah atau satu gerakan udjung djari seperti dalam **Sepasang mata jang indah** ataupun **Kasir kita** jang komedik (monoloog Arifin C. Noer jang sengadja ditulis untuk dia). Seperti djuga ketika mereka dihadapkan pada kewibawaan jang tenang begitu ia muntjul dipintu sebagai dienderal jang penuh kuasa dalam **Pelatjurnja Sartre**. Dengan sedikit-banjak perasaan hormat, tanpa takut dianggap kerdil kita memang sedang berhadapan dengan seorang seniman disekitar mana suara² jang paling baniak terdengar adalah kepertjajaan penuh akan hari-depannja jang gemilang dengan sedikit kritik jang susah disusun, atau paling² minus satu-dua permainan sesudah latihan² jang hampir semuanja terburuburu.

Disamping itu menarik untuk disebutkan disini bahwa sebagai pekerdja teater dan aktivis organisasi kebudayaan A.R. Nasution banjak dihadapkan pada gangguan². Pada

rapat penandatanganan Manifes Kebudayaan di Jogja, seniman ini duduk dimedja sekretaris, dan tentu sadja termasuk penandatanganan klas satu. Tidak heranlah kalau dengan segala daja orang berusaha menjepaknja dari HIMAKI, bahkan seorang dosennja menjarankan kepadanya untuk menarik kembali namanja. Ia menolak, dan dengan segera iapun dikenakan pembatasan² bergerak, hal jang umum dialami oleh hampir semua penandatangan dimana-mana. Ia telah terpaksa mengagalkan dua dari empat drama jang dipentaskannja untuk satu Panitia Dema U.G.M., djustru karena penulis-penulisnja (Usmar Ismail dan Sapardi Djoko Damono) termasuk „pihak manikebuis” (disajangkan sang panitia baru belakangan tahu bahwa sang sutradara sendiri „manikebuis” pula).

Dan „dalang drama” jang kita hadapi ini adalah benar² orang teater dengan optimisme jang tjukup mengedjutkan. Dengan emosi jang meletupletup sesudah ia didamprat sementara kawannja sendiri karena tidak mau menggagalkan seluruh pementasan, ia mengatakan dihadapan sang tuan besar dikantor Sulindo edisi Jogja, kira² bahwa perkosaan jang sedang anda djalankan terhadap saja dan kawan² pada satu waktu akan runtuh djuga dan kebudayaan tidak diperbudak akan bebas kembali (pada waktu itu tampaknja utjapan seperti itu adalah satu lamunan jang berani). Optimisme jang mengedjutkan seperti djuga mengenai kemampuan potensiil aktor² Indonesia. Setelah ia membalik² buku Cherkasov, potret² Stanislavsky dan panggung² pementasan Broadway, ia menjatakan ketjurgaanja sambillalu pada kemampuan acting jang tinggi dari aktor² (Barat jang disini kita pertjaja umumnja berkat publikasi dan rasa rendahdiri) jang bermain dengan pertolongan teknik chususnja tatarias jang bukanmain madju sampai² untuk mengubah bentuk hidung seseorang. Dalam berdjalan kearah kemampuan diatas tanpa kehilangan satupun keindahan diri kita sendiri) dengan proses pembentukan theatres-mindedness dapatlah kita mengharapkan zaman Broadway di Indonesia jang pasti datang meskipun, katanja, generasi kita mungkin belum sempat mengalaminja (dan ia benar² tak lagi akan mengalaminja). Seperti djuga tentang dirinja sendiri, seorang kawan pernah bertanja siapakah pemain Indonesia jang ia kagumi. Ia menunduk sebentar. lalu mendjawab kalem: „Saja kira belum ada”.

Maka tampaklah tulisan ini dibuat berdasar tanggapan bahwa dramawan Jogja ini (jang tidak pernah bergaul dengan Rendra atau Moh. Diponegoro dan kebetulan belum pernah menonton drama-laris **Iblis**) dalam garisbesarnya adalah seorang praktikus lengkap dengan gagasan² jang siap dilaksanakan. Ia bukanlah „ahli teori” jang bitjara kefawat-pintar tentang pengertian seni berulangulang, pengertian puisi, tentang Camus dan segala sangkutpaut falsafi lainnja — latarbelakang jang terlalu djauh untuk didjamin kemampuan mentrapkannja dipentas. Meskipun hal² diatas adalah dasar² approach terhadap naskah bagi seorang sutradara pengundjung tetap perpustakaan seperti dia (jang selalu berteriak „studi, studi!”), nampaknja ia tidak bermaksud djadi filsof jang sebagai pelarian menutupi pementasanja jang meratmerit. Ia melihat djelas: panggung, publik dan pemain²nja. Ia menerangkan dengan baik: djarak antara Ngesti Pandowo/Tjipto Kawedar dengan dramawan² muda dan kalanganja. Keteledoran sutradara sebuah film musik Hollywood. Pemakaian kamera gaja Rusia jang merusak mood. Naturalisme Italia dan apa jang misalnja dilakukan dalam film „Sesudah Subuh”. Atau ketjenderungan² jang diderita oleh sementara pentolan film kita. Dan ia melihat lebih djelas

lagi: dirinja sendiri sebagai satu potensi. Satu figur tinggi-besar dan kemudian. Seorang tukang-drama yang sudah dimabuk „ratjun teater yang manis dari panggung yang kosong” (Boleslavsky) terdjemahan Asrul Sani, utjapan yang senang dialang-ulangnja). Dan sebagaimana ia tak pernah mengobrol pikiran²nja sebelum diadjak bitjara, iapun (barangkali djuga karena tak punja kemampuan menulis) tak pernah mengiriskan wawasan²nja yang penting atau tidak penting kesatu madjalahun (seperti iapun tak pernah mendekati kalangan pers dan tak peduli pada publikasi). Hasil literair yang ditinggalkannya hanjalah satu naskah skripsi setebal 58 folio tentang petundjuk² pementasan untuk sutradara dan pemain, berdjudul „**Memper-**siapkan sebuah pementasan” yang karena begitu praktis segera populer dikalangan kawan² dan dipakai djuga untuk mengadjar. Kawan² sedang mempertimbangkan untuk mengiriskan naskah tsb. kepenerbit, djustru sekarang ini belum ada satupun naskah seperti itu dalam bahasa Indonesia.

Maka tinggallah lagi mentjantumkan drama² lain yang blum disinggung yang pernah disutradarai dan atau dimainkannya, hanja sependjang yang kami ingat :

Pinangan (AP Chekov), Orang kasar (idem), Tuan Kondektur (idem), Orang asing (saturan dari Rupert Brooke), Si Kabajan (Utuy Lekra), Djajaprana-Lajonsari (Kirdjomuljo), Domba-domba Revolusi (B. Sularto), Gempa (idem), Jang Konsekwen (idem), Hanja satu kali (?), Pangeran Antasari (Adjim Arijadi), Demang Lehman (idem), Haram Manjarah (idem), Sang Baji (Arman SA), Orang ketiga (IS Chairul Umam), Surat kepada Gubernur (Tennessee Williams saturan Moh. Diponegoro), Labbaik ja Rabbi, labbaik (idem-idem), Kemah Akbar (Mochtar Hadi), Robekan kartu (naskah Tiongkok saturan Ibrahim Mz), Tiga orang laki² (Arifin C. Noer).

Dan dibawah ini adalah kesan² dari rekan²nja (sebagian dari 14 klub teater yang tertjat di Jogja), ditjantumkan sekalian dengan pernyataan belasungkawa dan doa yang tak putus².

Arman SA dari Pentas Tjuwiri : Kenangan kepada Yon (Nasution, pen) selamanya mengharukan. Disamping seniman besar yang punja integritas, Yon adalah seorang sahabat, seorang manusia yang djujur dan ichlas. Saja masih ingat senjumnja yang tulus itu.

Moh. Diponegoro sesepuh Teater Muslim : Seorang pendiam! Saja selalu tjuriga terhadap orang pendiam, karena sering saja ketahu orang demikian mempunjai kemampuan² tak terduga. Ketjurgigaan saja itu rupanja terbukti benar ketika kemudian saja ketahu kegiatannya dalam memimpin sebuah klub teater di Jogja yang bernama Pentas Tjuwiri.

Itulah perkenalan saja yang pertama, tanpa kata, dengan pemuda itu.

Kemudian suatu kali seorang kenalan mengembalikan sebuah textibook teater karangan Dolman yang rupanja sudah pusing beredar dari tangan ketangan. Buku itu telah membantunya untuk membuat skripsi pada Akademi Seni Drama dan Film di Jogja. Pada halaman depan skripsinya ia menuliskan kira² : „Untuk Mas Diponegoro”.

Saja merasa mendapat penghargaan yang berlebihan dengan tjaranja mengutjapkan terimakasih yang chas atas perbuatan saja yang tak seberapa. Barangkali kenangan ini salahsatu tjara yang baik untuk memenuhi keinginan saja : Membalas budinja.

Adjim Arijadi dari Sanggar Antasari/IKASDRAFI : Ketika saja dengar AR Nasution sudah enam bulan ting-

gal dirumahsakit Semarang, segera saja menengoknja. Selama enam bulan ia tak boleh bangkit, tapi ketika saja djumpai ia tiba² bangun. Dia tjepat menganaliku, sedang saja tak begitu yakin bahwa yang bertubuh kurus mata tjekung yang disebati djanggung dan djambang, adalah Si Rahman. Tapi ketawanja yang chas mejakinkan saja. Ia bertanja apa kabar Sju'bah Asa, Amak Baldjun, Maman, Ety dan teman² anggota Antasari dan mahasiswa² ASDRAFI. Itulah pertemuan kami.

Terutama di ASDRAFI teman² telah mentjatat gagasan²nja antara lain mengadakan studi-praktek kwartalan untuk mahasiswa dengan mengangkat naskah² baru, adanja laboratorium pementasan, turut mendobrak sistim pendidikan lama, djuga sebagai pendiri dan aktivis HIMAKI yang terdiri dari wakil² mahasiswa Akademi Seni Tari, Akademi Seni Musik, Akademi Seni Rupa dan Akademi Seni Drama dan Film.

Saja selalu ingat kata²nja : „Selama kita aktif diteater, korban melulu. Tak ada keuntungan material. Tapi tanpa berada dalam kegiatannya kita sepi dan mati. Mungkin setelah kita mati, baru berhenti dari kerdja itu”

Drs. Wurjanto sesepuh Drama Studi Klub (DSC) Sedjarah IKIP Negeri : Almarhum AR Nasution saja kenal sedjak th. 1963. Sebagai ketua Djurusan Sedjarah pada IKIP saja berpendapat bahwa para mahasiswa djurusan ini perlu mengetahui seluk-beluk teater-drama (seperti akhirnya djuga seluruh FKIS dan FKSS, pen). Dalam waktu singkat sudah terlihat hasil kerdja almarhum. Dalam tempo tidak lebih dari 2 tahun telah dipentaskan dengan berhasil tidak kurang dari 20 drama. Besar maupun ketjil. Atas dasar diatas inilah nama A.R. Nasution tidak dapat diketjilkan apalagi dilupakan dalam perkembangan drama, di IKIP cfususnya dan kota Jogja pada umumnja.

Dermanto Jt dari Teater Kristen : Saja terkesan benar dengan peranannya sebagai djenderal dalam „Pelatjur”nja Sartre. Mungkin sekali karena ia tampak agung.

Jasso Wicarto dari Studi Arena Katolik (Starka) : Kematiannya adalah penjerahan paling menjeluruh dari sisa terakhir kekuatan pengabdianja, setelah dalam kariernja dia berhasil mempersembahkan sebagian terbesar waktunya diharapkan akan mendjadi sentral figure dalam dunia acting oleh sahabat²nja kini mewariskan kenangan² yang paling bersemangat dalam permainannya yang bisa merupakan sumber baru yang terdalam.

Dan seorang njonja bekas muridnja dari Djakarta (yang tak suka disebut namanya) minta dengan sangat ditjantumkan kesannya sbb. : Waktu saja dan suami saja menjundungi dia dirumahsakit Semarang, saja menjujapkan irisan² memelam kemulutnja. Ia makan lahap sekali, sehingga saja menangis. Karena kuatir saja bertanja apakah perutnja nanti sakit. Ia mendjawab : „Sekali lagi sadja”. Waktu itu seluruh tubuhnja tampak sudah mati, ketjuali sinar matanja.

Dan akhirnya Ustaz Abdul Gaffar Ismail (ajah Taufiq Ismail) yang memimpin upatjara pemakamannya berkata dalam pidatonya antara lain : Anakmuda ini dikasihani Tuhan karena dengan sabar ia terbaring selama 14 bulan dirumahsakit. Setiap rasa sakitnja berarti pahala baginja. Meski ia sakit, ia tetap mengikuti apa yang sedang berlangsung ditanahairnja. Ia minta dikirim sadjak² Tirani (karja Taufiq Ismail ttg. kebangkitan Angkatan 66, pen). Ia seorang anak muda. Ia sebenarnya belum lagi „pemain” di dunia ini. Ia baru seorang „penonton”. Namanja adalah nama terbaik : Abdurahman. Semoga Allah menerima segala persembahannya, dan memaafkan kekurangan-kekurangannya. Amin. ***

TERIAKAN

IDRUS ISMAIL

Buat: S MU Kusmiadji

WADJAH muram isterinja terasa menambah berat kelelahannya. Kepalanya berat, sendi: tulangnja lesu. Terasa padanja ia memerlukan tiupan angin. Udara djadinja panas dan menjesakkan. Dan isterinja diam sadja. Ia paling tidak tahan suasana demikian. Dibukanya kantjing² dada badjunja dan dilonggarkannya tali² sepatunja.

Tapi ia masih berusaha untuk memulihkan suasana.

„Hampir tjelaka kami tadi“, katanja. „Kurang sedikit sadja lagi tubrukan“.

Isterinja diam sadja dan tetap berbaring ditempat tidur.

Ia masih mau berusaha.

„Padahal saja duduk didepan“, katanja.

Isterinja tetap diam.

„Untung sadja remnja sama² pakem“.

Isterinja tetap diam dan matanja berkedap-kedip memandang langit² kamar.

Hatinja terasa pekat. Ditariknja sepatunja keluar setengah dipaksa, kemudian dilepasnja badju serta tjelananja sambil menjanji keras². Napsu makannja hilang. Padahal tadi dikantor laparnja menggoda. Diatas combi ia menggerutu karena route pengantaran terpaksa diperpanjang. Sekarang lenjap semuanya. Setelah disatinnja pakaian seragamnja dengan pakaian rumah, ia keluar duduk² diteras. Ia tidak punja napsu lagi untuk menanjakan atau mentjari anaknja seperti biasa dilakukannya sepulangnja dari kantor.

Ia baru sampai kepintu kamar siang itu, muka isterinja ditemuinja sudah muram. Sudah terasa padanja ada apa² dan akan ada apa². Hidup bersama selama lima tahun sudah banjak mengadakan padanja tanda² jang sukar diterangkan kepada orang lain.

„Uang itu sudah keluar?“ tanja isterinja. „Belum“.

„Katanja hari ini“.

„Njatanja belum“, sahutnja.

Ia tersenjum. Pengalaman mengadjarnja untuk berlaku demikian.

„Tidak usah katakan akan keluar hari ini kalau begitu“.

„Orang keuangan mengatakan demikian“.

„Besok besok terus“.

„Entah bagaimana kerdja mereka“.

Ia berusaha mengelak tetapi ia tidak berhasil menghapus kemuraman muka isterinja.

Isterinja diam terus ditempat tidur, tidak

segera kodapur untuk mengeluarkan makan an kenedja, seperti biasa.

Dalam keadaan demikian tidak ada gunanja untuk mengingatkan isterinja dengan kata²: „Saja terlalu tjape hari ini. Pekerdjaan bertimbun“. Karena ia sudah tahu dahulu apa akan djawabnja: „Ah, gadjinja sebegitu² djuga“.

Ia menghela napas pandjang kemudian berpikir: Apa salah saja dalam hal ini? Orang² Bagian Keuangan kantornja mengatakan bahwa uang lauk-pauk mereka akan dibajarkan hari itu. Tetapi sampai djam pulang kantor mereka sendiri belum terima uang. Akibatnja ia djuga pulang tanpa uang. Sampai dirumah isterinja muram. Memang bukan djuga suatu hal jang baru sekali itu dialaminja. Pulang kantor ditemuinja isterinja berdiam diri tidak mengatakan ba² tidak memaki „bu“. Matjam² sadja soalnja. Tetapi tjelakanja, pikirnja, keseringan dalam hal ini tidak djuga bisa menjetakn dia berpikir: peduli amat.

Setelah menghela napas pandjang² ia masuk kenbali. Isterinja masih djuga berbaring dan matanja masih djuga berkedap-kedip lurus memandang langit² kamar. Ia tahu kelanjutannya. Melihat ini ia berpikir: biar. Dan ketika anaknja berlari-lari masuk disapanja keras²:

„Hei, djagoan. Dari mana?“

„Dari rumah Dudi“, sahut anaknja dengan sebutan hurup „r“-nja jang tidak djelas, bahkan sering² berubah djadi „l“ kalau tidak hilang sama sekali.

Diangkatnja anak lelakinja jang berusia tiga tahun setengah itu tinggi², kemudian didekapnja dan ditjumnja pipinja kiri dan kanan. Gemuk dan tegap dia.

„Tjium bapak“, katanja.

Dan anaknja jang pertama jang belum djuga punja tanda² akan punja adik lagi setelah ibunja mengalami keguguran dua kali itu, mentjium pipinja kiri dan kanan dalam².

„Tadi pagi mandi?“ tanjanja.

„Mandi“.

„Kenapa masih bau?“

„Tadi Tata mandi, pak“.

„Tidak pakai sabun barangkali“.

„Tata kalau mandi pakai sabun pak“.

„Kenapa kepalanja bau?“

„Tidak bau“.

„Bau“.

„Ah, tidak“.

„Tjoba“, diusapnja rambut anaknja, ke-

mudian ditjumnkannja djari²nja kebidangnja.

„Tidak bau, pak“, katanja.

Diturunkannja anaknja dan sambis berdjongkok dipegangnja kedua lenganja serta ditatapnja mukanja jang seperti muka ibunja.

„Tata anak siapa?“

„Anak bapak“.

„Mana bapaknya?“

„Ini“, kata anaknja sambil menuhngnja ia masih ingin agar suasana segera kembali.

„Anak siapa lagi“.

„Anak mamah“.

„Mana mamahnja?“

„Itu“.

Anaknja melepaskan diri, kemudian mendekati ibunja.

„Mamah, Tata dibelikan sandal, mamah“.

„Ah, beli sandal terus“, selanja. „Pertjuma. Tidak dipakai“.

„Mamah, belikan sandal, mamah“.

Sebentar memandangnya dengan matanja jang bulat, besar dan djernih dan seolah tidak peduli pada apa jang telah dikatakannja anaknja menambahkan lagi: „Dudi djuga baru beli, mah. Bagus, mah. Belikan sandal seperti Dudi itu, mah“.

„Minta bapakmu itu“, kata isterinja tiba².

Mendengar suaranja jang keras, ia keluar sambil menjanji keras² pula: „Tra-la-la-la-tra-la-la-la-ri-ra-ro“. Biar, pikirnja. Lama² orang bisa djuga djadi djemu, pikirnja lagi.

Diambilnja makanan dari lemari dan dipaksakannja dirinja makan. Hatinja pekat, tenggorokannja pekat. Belum seperempat piring habis ia sudah tidak bernapsu dan anaknja berlari-lari datang menghampirinja.

„Mamah nangis, pak“.

„Mm“.

„Kenapa ja, pak?“

Ia meneguk air digelas dan berdiri sambil mengangkat anaknja tinggi². Ditjumnja pipinja kiri dan kanan, kemudian diturunkannja kembali.

„Airmatanja keluar, pak“.

„Sakit barangkali“.

„Bawa kedokter, pak“.

„Sekarang Tata pergi main² dulu, ja?“

„Bawa kedokter, pak. Biar mamah disuntik“.

„Ja, nanti mamah dibawa kedokter. Biar disuntik. Kesana, pergi main²“.

Dengan ekor matanya dilihatnya isterinya masih berbaring juga dia. Betul dia menangis, katanja dalam hati. Sudah diduganya sebelumnya. Dikuatkannya hatinja untuk tidak menghampirinya, lalu duduk ditepi ranjang seperti biasa. Ia berusaha bersitil. Menjuatkan lagu gembira dan korus. Biar, pikirnja. Biar dia merasa tidak kuperhatikan, biar dia merasa, bahwa aku juga bisa djadi djemu, pikirnja lagi. Kesabaran manusia ada batasnja.

Kembali ia pergi duduk diteras. Hatinja pekat, tenggorokannya pekat. Dadanja sevak. Udara rasanja menjesakkan. Sendi2 tulangnya terasa ingin digerak-gerakkan.

Ini bukan jang pertama kalinja, pikirnja. Kalau didesak isterinja akan kembali pada soal jang itu2 juga. Segala matjam jang dikemukakannya pasti berupa kulit luar saja dari satu titik pantjangan: „Sudah lima tahun berumah tangga kita tetap tidak punya apa2. Untuk makan sadja sulit”. Suatu usapan jang tidak memberi djalan keluar jang bisa segera memuaskan memang mudah mengatakannya: „Sabar”. Tapi apa gunanya lagi kalau tiap kali itu2 juga. Sebab kesabaran orangpun ada batasnja dan kalaupun tidak dikatakan, apa pula jang akan diperbuat lain dari itu? Untuk mengatakannya sadja ia sendiri sudah djemu. Ia ingat dari titik sumber ini pula lahir keluhan isterinja pada kesempatan lain dengan mengemukakan adiknya: „Si Atik sudah punya ini, sudah punya itu. Kita ini bagaimana?” Dan seperti sudah hapal luar kepala terutjapkan pula djawabannya jang itu2 juga:

„Tidak heran. Suaminja baru kembali dari luar negeri. Semua saudara2 suaminja berada diluar negeri. Luar negeri bagi mereka kan bukan apa2. Ajahnja orang berpangkat tinggi. Koneksinja banjak. Kesempatan selalu terbuka. Kau ingat sadja. Tono belum selesai on the job training disatu negeri, sudah dapat tawaran lagi untuk beladjar dinegeri lain”.

Dan isterinja djuga jang menguatkan: „Susah orang2 ini. Orang lain memasukan anaknya ke SMP sadja sudah sulitnja setengah mati. Djadinja orang ketjil tetap sadja ketjil. Seperti negara ini kepunjaan orang2 besar sadja”.

Pada kesempatan lain dikemukakannya keluarganja jang lain lagi:

„Mereka sudah punya ini, sudah punya itu”.

Ia tahu, kalau tjontoh jang dikemukakan selalu keluarganya, adalah karena itu jang paling dia ketahu. Dan ada jang lebih memastikan lagi: keluarga biasanja tjendering untuk mendekati mereka jang punya. Susu penjakit dimana-mana. Tetapi untuk mpun ia sudah punya djawaban jang tetap:

„Habis, dia orang PDN sih. Terang sadja banjak duitnja”.

Melihat atau mendengar orang belandja pada kesempatan lain, isterinja pula jang akan menguatkan semua itu:

„Berapa sih gadji orang2 ini, mudah sadja beli rumah, mudah sadja beli tv. Beli radio salon seperti beli badju poplin sadja”.

Pada kesempatan lain panasnja menurun:

„Kasihn orang2 belakang itu, mas. Makannya tjuma sekali sehari. Bagaimana pemerintah ini”.

„Itulah, orang sebaiknya djangan melihat keatas sadja”.

„Laki2 sih mudah sadja bitjara”.

„Saja bukan tidak memikirkan. Sudah berapa kali saja katakan. Kalau tidak buat apa saja banting-tulang”.

„Ja, tapi orang perempuan jang selalu dirumah, saja jang mengaturnja sehari-hari ini jang susah. Kalau tidak pertjaja, boleh rasakan sendiri. Sekarang ini apa sadja tiap hari naik”.

Sepulangnya anak tetangga muka membawa bungkusn dari rumah mereka, isterinja tentu tersenjum:

„Alasan sadja”, katanja.

„Kenapa?”

„Katanja kelebihan membeli. Mau di djual. Kita sih dari mana pula uangnya. Ah, ada2 sadja orang”.

Ia tahu maksudnja.

„Hutangnya ditukang sajur banjak, mas, orang itu”.

„Ah, dari mana kau tahu”.

„Tukang sajurnja sendiri jang tjerita. Sampai kadang2 dibajar dengan rakaian, mas. Sudah berapa tukang sajur rati modalnja didacrah ini”, kata isterinja

„Salahnja mau memberi orang berhutang. Lama2 keenakan”.

„Kalau tidak hutang bagaimana tjaranja bisa belandja”.

„Akibatnja restan hutangnya jang terus tambah”, katanja.

„Wah tukang sajur itu sudah matjam2 tjeritanja. Orang itu lebih2”.

„Habis, mau menjamai orang sebelah rumahnja, sih”, katanja. „Padahal orang jang disaingi punya sumber tetap”.

„Ja, masa. Orang itu memang bersaing”.

„Bersaing dengan orang itu ia konjol djadinja”.

Bukan rahasia lagi bagi mereka, bahwa setiap malam Senin atau hari libur lainnja ada truk djawatan tetangga mereka itu datang. Sedang berbaring ditempat tidur sekalipun kalau pada waktu2 tertentu itu mendengar derum truk berhenti didekat rumah mereka, ia tentu berkata: „Setoran”.

„Lebih tjelaka lagi kalau maen menjaingi orang diudjung sana itu. Orang itu tanda tangannya harganja ratusan ribu rupiah” katanja.

Ia menghela napas pandjang. Hatinja pekat dan sendi2 tulangnya terasa kepingin

digerak-gerakkan.

Tangis isterinja makin mendjadi dilihatnja dalam kamar.

Biar, pikirnja. Dan ia bersenandung sambil mengganti pakaiannya dengan jang lebih bersih.

Biasanja isterinja segera bertanja: „Kemana?” Tapi sekali ini, seperti biasanja kalau sedang berada dalam keadaan demikian, ia tidak mengatakan „ba”, „bu”.

Tiba didjalan ia bertanja kepada hatinja sendiri: „Kemana?” Ah, kemana sadja. Tidak djauh2, pikirnja. Soalnya setiap berada didjalan, selalu terasa padanja dadanja lapang dalam keadaan demikian. Kerumah teman jang dekat2 kalau kebetulan masih beium tidur, pikirnja. Ngobrol sedikit untuk memandjangkan waktu. Ia tidak tahan melihat isterinja menangis. Selalu tidak tahan. Kali ini, walaupun memang sudah sering djadi keinginannya dan tidak pernah terlaksana, ia ingin memperlihatkan kepada isterinja bahwa ia sudah tidak peduli kepada air mata.

Beruntung orang jang ditudjunja belum tidur.

Setelah menjodorkan, rokok tuan rumahnja menjodorkan koran.

„Sudah batja ini?”

„Apa? Ada jang ramai?”

Dibatjanja kopnja sebentar.

„Alah, ngomong sadja”.

Temannya tertawa dan ia beringat kepada isterinja. Bukankah isterinja jang sering berkata setelah membatja berita2 demikian: „Ah, ngomong sadja orang2 ini”. Bahkan kadang2 isterinja lebih meluap lagi. Membatja berita2 tentang ketidaktjdjuran atau pidato orang2 jang didengarnya tidak djudjur dalam pembitjaraan dari mulut-kemulut, tetapi selalu mendapat tempat diatas atau mendapat perlindungan, isterinja sering berkata: „Orang ini mestinja digantung dialun-alun, supaja tidak ngomong lagi. Bitjaranja begini, perbuatannya begitu”.

„Kalau semua orang sudah seperti kau sikapnja, mau diapakan negara ini”, kata temannya.

„Makan djuga kalau terlalu kembang bisa muntah. Pidato djuga demikian”.

Kembali tuan rumahnja tertawa, sambil mengetuk-ngetukkan djari2nja ketangan kursi.

„Lantas kalau tidak demikian, mau apa?” katanja.

Tertawa lagi tuan rumah.

„Ja, mau apa?”

„Jah”.

Tuan rumah menghela napas pandjang dan dahinja berkerenjut. Diambilnja rokok sebatang, kemudian disulutnja, lalu diletakannya kepalanja diatas puntjak sandaran kursi dan dengan tenangnja tuan rumah membuat lingkaran2 dengan asap rokoknja.



DJUFRI TANISSAN

„Bagi kau masih lebih mudah. Saja terikat kepada pakaian seragam saja”, katanya, sambil mendjangkau rokok.

„Kalau dipikir sampai kesana sama saja”, kata teman itu kembali. „Situasi masyarakat sekarang ini mengikat kita sudah seperti pakaian seragammu itu. Bahkan lebih dari itu. Tjoba, siapa jang berani bitjara. Bitjara blak²an. Sekarang bitjara, besoknja djuga barangkali dia sudah ditangkap. Kalau tidak disingkirkan”.

„Itulah”.

Sambil menjulurkan kaki meluruskan badan, tuan rumah menjambung lagi:

„Orang² dikantor sudah seperti mesin sadja. Kalau mereka masuk grup golongan orang² jang sedang berkuasa, mereka bekerdja seperti mesin partai. Kalau tidak, mereka tidak berani memperlihatkan warnanja jang asli dan bekerdja seperti robot”.

„Mm. Lalu kau sendiri bagaimana?”

Tuan rumah tertawa terbahak-bahak dan ia menjertainja. Setelah berdiam diri beberapa lama, teman itu berkata seperti kepada dirinja sendiri:

„Alah”.

„Kadang² saja berpikir betapa hinanja kita ini. Seperti kerbau. Diseret kesana-kemari hidungnya semau orang. Dinegeri-negeri lain, tjoba. Anak² SMP, SMA dan mahasiswa demonstrasi. Menuntut ini, menuntut itu. Sampai² bisa menentukan situasi politik, menentukan djalannya pemerintahan. Lihat sadja dulu di Korea Selatan, di Turki dan sebagainya itu”.

„Saja chawatir akan terdjadi djuga disini”, kata tuan rumah sambil tersenyum.

„Sampai kapan kita ini mau atau katakanlah bisa menipu diri sendiri? Sampai kapan?” katanja.

„Didalam negeri diputar-balik bangsa sendiri, diluar negeri dipermainkan orang”.

„Konjol”.

„Ja, tapi kalau semua orang sudah djemu seperti kau, lantas kita mau apa?”

Ia tertawa.

„Asal djangan kau katakan tidak perduli. Atau tidak mau tahu. Bahkan bukan djemu sebetulnja. Bukan bukan djemu sebetulnja. Bukan djemu. Apatis djuga tidak. Saja belum sampai kesana. Tetapi, ja itulah. Sudah muntah. Muak barangkali lebih tepat”.

Temannja tertawa.

„Kelihatannja kau sudah bisa digolongkan orang² jang sudah lelah. Lelah djasmani lelah rohani”.

„Saja memang tidak bisa menjembunjakannja”, katanja sambil mematikan api rokoknja diaspak.

„Lalu apa namanja?”

Ia tertawa.

„Orang jang berpikir tidak akan bisa apatis”, katanja.

„Lalu bagaimana. Menggerutu? Atau tutup mata tutup telinga sadja?”

„Sialan, lu”, katanja tertawa.

„Lantas mau apa?”

Giliran tuan rumah tertawa.

„Orang jang berpikir dan tetap mau berpikir, tidak akan apatis”, katanja lagi. „Djustru segala persoalan bersangkutan langsung dengan dirinja”.

„Mm. Lalu kalau begitu kapan meletusnja?”

Ia tertawa dan tuan rumah tertawa pula.

„Ja, toh?”, tekan teman itu lagi. „Kapan meletusnja orang² jang berpikir itu?”

„Repot”, katanja.

„Memang repot. Siapa bilang tidak. Kau masih enak”.

„Apa enaknja?”

„Kalau ada apa² sotidak-tidaknja kau masih punja bedil”.

Ia tertawa terbahak-bahak dan tuan rumah tertawa mengikutinja.

„Bedil”.

„Ja. Kalau tidak buat tembak musuh, ja buat menembak dirimu sendiri”.

„Sialan”.

„Lantas bagaimana?”

„Pokoknja bukan saja sadja. Kau djuga orang jang sudah lelah. Lelah djasmani lelah rohani”.

„Sebetulnja dalam keadaan seperti sekarang ini, enaknja djadi orang jang tidak tahu. Tidak tahu ini, tidak tahu itu. Atau tidak perduli sama sekali”.

„Orang² matjam kita ini bagaimana mau tidak tahu. Bagaimana bisa tidak perduli. Disini pula anehnja sekarang ini. Ketjuali kalau hidupmu tinggal gojang kaki, mungkin. Makan enak, tidur enak. Rumah, rumah sendiri. Belandja tidak usah pikir²”.

„Punja mobil punja duit”.

„Isteri tjantik, tidak satu lagi. Kalau kata teman²: Biar pangkat kopral kalau keadaannya demikian, tidak djadi apa”.

„Ini bintang sadja ditambah-tambah dipundak”.

Ia tertawa.
 „Susah”.
 Beberapa lama keduanya berdiam diri.
 Ditatapnja muka tuan rumahnja jang semasa mreka sama² kuliah sering mem-perlihatkan ketjerdasannja, tetapi dikantor-nja dilempar kesana-kemari karena orang selalu tjuriga kepada sikapnja. Djustru karena dia tidak termasuk kesana-kemari.
 „Susah”, kata tuan rumah. „Djustru kita sudah dipersiapkan untuk tahu. Soal biasa sadja. Praktis semua kita ini tahu bagai-mana sebetulnja hidup jang lajak itu. Ja, katakanlah demikian. Bahkan sebetulnja bukan sadja sudah dipersiapkan untuk tahu. Tetapi banjak dari kita jang sudah tahu apa jang sedang terdjadi sekarang. Kau sendiri misalnja, kau kan tahu ketidak dju-djuran, ketidak beresan, salah urus, kepal-uan dan sebagainya itu”.
 „Disitulah masalahnja”.
 Temannja tertawa.
 Kembali pada apa jang kaukatakan tadi : Sampai kapan kita bisa menipu diri kita sendiri. Ja, toh ?”
 „Sebetulnja kita ini memang orang² jang seharusnja tidak bisa lagi dipermainkan”.
 „Seharusnja”.
 Ia tertawa dan tuan rumah tertawa, sam-bil membawa keatas kotak tjatur dari ba-wah medja.
 „Dipikir-pikir kita ini djadinja seperti buah² tjatur”, katanja sambil mengatur buah tjaturnja.
 „Masih mending kalau dimainkan oleh orang jang dengan sadar betul mengadju-kan taruhan”.
 „Taruhan bagaimana ?” tanjanja.
 „Artinja sadar betul, bahwa kalau dia

kalah, dia jang akan hantjur”.
 „Untung kalau begitu”.
 Tuan rumah membuka permainan dengan mengadjukan pionnja dua langkah.
 „Nah, sekarang kalau orang jang me-mainannja dihilangkan. Dianggap tidak ada. Kembali pada soal jang tadi ini. Adapun perannja, bagaimana djalannja, tiap buah tjatur harus awas memperhatikan seluruh-nja gelanggang permainan. Tiap gerak la-wan, tiap gerak teman sendiri, apapun perannja dipengarui”.
 „Terang. Kalau menang, menang semua. Kalau kalah, kalah semua”.
 „Semua peran sama kekuatannja. Pion, biarpun ketjil, walaupun geraknja terbatas, dia bisa menjepak radja keluar gelang-gang. Dia bisa menentukan kemenangan”.
 Ia tertawa terbahak-bahak.
 Tuan rumahnja mengadjukan kudanja.
 „Tidak mesti oleh perdana menteri, ti-dak mesti oleh kuda, ja ?” katanja.
 Tuan rumah tertawa.
 „Saja bukan orang jang apatis”, kata-nja sambil tertawa. „Situasi dalam gelang-gang mempengaruhi semua anak tjatur. Djustru karena pion itu sendiri bisa di-lempar keluar gelanggang. Ini melandjut-kan tjontoh jang tadi. Dalam masjarakat djuga begitu. Situasi mempengaruhi daerah², mempengaruhi tiap rumah tangga, bahkan sampai² bisa menpengaruhi tiap pribadi jang ada didalamnya”.
 Sedjenak ia tertegun. Ia teringat akan kata² isterinja : „Banjaknja dosa orang² ini”.
 Satu set mereka bermain dan ia minta diri.
 Dirumah ditemuinja isterinja sudah si-

buk lagi didapur. Mukanja masih muram. Biasanja kalau ia datang diuar waktu² jang biasa, langsung ditanja :
 „Dari mana ?”
 Tapi kali ini tidak.
 Dadanja terasa sesak lagi. Hatinja pekat, tenggorokannja pekat. Ia ingin memeluk-nja. Benar memang ia ingin menguatkan hatinja untuk tidak berbuat demikian. Tapi ia manusia. Ia bukan kaju, bukan badja, katanja dalam hati. Tapi ia masih berusaha untuk tidak melakukannja. Sendi² tulang-nja lesu. Udara rasanja panas. Ia pergi kehalaman belakang dan berdiri disana.
 Isterinja djuga tidak salah, pikirnja. Ia tentu ingin punja rumah sendiri, ingin lemari pakaian, ingin punja bufet, ingin ma-kan sehari-hari jang tjukup baik, kepingin berpakaian seperti orang² lain. Ia tentu kepingin meraba-raba bajangan masa dep-annja sendiri dan masa depan anaknja.
 Hatinja pekat, dadanja sesak dan tiba² ia berteriak pandjang :
 „Hoooooiii”, sama kerasnja dengan memberi aba² kepada pasukan satu ba-taljon.
 Isterinja tiba² mendjengukkan kepalanja melalui djendela.
 „Apa²an itu”, katanja.
 „Tidak apa²”, sahutnja. „Tjuma kepingin berteriak”.
 Orang, pikirnja, kalau dia tidak bisa lagi berteriak, dia menangis. Kalau tidak bisa lagi menangis, dia berteriak.
 Ia masuk kedalam dapur dan langsung mendepak isterinja.
 „Didengar tetangga²”, kata isterinja.
 „Biar”. ***

Bandung, 1966

INDAH MENARIK

PITA NAMA PLASTIK

SERBA GUNA — BETUL TJANTIK

Kuat melekat bila ditempelkan pada semua barang seperti :
 Radio — Televisi — Record Changer — Frigidair — Foto Toestel
 — Album — Tas — Koper — Mesin Tik — Mesin Djahit — Nomor
 Pesawat Te'pon — Foto Album dan berbagai matjam kegunaannja jang
 lain. Djuga Lentjana Nama.
Sedia aneka warna pita, antara lain :
 merah, kuning, biru, hitam, emas dll.
 Leter atau angkanja timbul-putih.
 Harga satu leter, angka, titik, koma, spasi di dihitung Rp.
 Minimum harga satu pita Nama Rp.
 Lentjana Nama Plastik untuk didada tambah harga sebuah Rp.

Sementara tidak menerima pesanan dari luar kota.

Pekerdja tjepat, djika perlu bisa ditunggu.

Buatlah pertjobaan nama anda, pasti memuaskan. Alamat weselpos :

PUSTAKA ORION

Sawah Besar 2-i, Djakarta V/14

Atau Giro Tjek Pos No. A. 814

SERIKAT LAKI-LAKI TUA

KUNTOWIDJOJO

PAGI SUDAH MULAI SIBUK ditaman kota Bandjarsari. Dipetamanan itu berkerumun orang dibagian-bagian jang menjenangkan. Anak² dan pengasuh² mereka mengelilingi bandulan besi jang memutar. Tanah lapang itu terletak dibagian utara kota Sala jang segar. Ditengahnja, sebuah simpang perempatan djalan jang membelah petamanan itu ada sebuah bulatan beton, tempat sebuah pantjuran air dengan tanaman teratai dipermukaannya. Menjenangkan untuk menatap sadja teratai dibulatan itu, bunga²nja dinaungi langit jang terbuka. Disitulah mereka berkumpul, para lelaki tua jang datang dari seluruh pendjuru kota.

„Apa atjara kita hari ini?“ seseorang dengan topi ditangan bertanja pada kawan²nja. Orang² lain jang berdiri melingkar dipantjuran itu masih terdiam. Mereka bermain dengan memasukkan tangan kedalam air. Air menjembur keatas ditengahnja. Kurang adjar, kata mereka hampir bersama. Angin ketjil meniup air jang menjembur dan menampar muka² mereka. Tetesan² air berbintik dikulit muka jang tua. Kemudian mereka pun tertawa. Alangkah segarja pagi! Sapatangan² keluar dari saku² dan sebelum laki² itu mengusap muka² mereka. Seorang tiba² mendjentikan air dengan djari kearah jang lain. Badijangan, he!

„Apa jang baik kita kerdjakan hari ini?“ diulang lagi pertanjaan itu.

„Belum bisa dimulai kawan tua, Belum semua hadir“.

„Tetapi bukankah setidak-tidaknja kita sudah punya konsep jang djelas, sasaran jang njata dan rentjana jang terperintji?“

„Itu bagus. Tapi orang kita belum tjukup. Si Ban Tua belum datang. Djuga si Kodjar. Saja bukannya menolak usulmu, pak Supri. Sebab setiap usul bagaimanapun harus dipertimbangkan. Bagaimana, kawan²?“ Tidak ada djawaban dari jang lain. Pak Supri melihat wajah kawan jang berbitjara itu. Kemudian dengan tjepat katanja:

„Ja, ja. Menunggu. Setahun tak mun-tjul!“

Pak Supri tua tidak sabar lagi. Ia ingin hari itu ada sebuah atjara jang baik. Ia menggojangkan tongkatnja, topinja, lalu duk duk dibibir bulatan membelakang air jang

menjembur. Matanja menatap djalan ke-selatan.

„He, mana Ban Tua itu. Apa masih ber-tengkar dengan isterinja?“ Ketika itu se-orang kawan jang hampir gundul menoleh padanja.

„Sabar, sabar sadja Pak Supri. Nanti naik darahmu. Umurmu, ingat itu!“

„Kita bisa mulai sekarang. Djalan², mantjing, nonton kekolam renang, atau nonton bola kerandjang“.

„Ja, nonton paha² putih. Oho!“

„Tjoba dengarkan. Kita terus-menerus terdesak“, kata Pak Supri dengan wajah sungguh². „Sesungguhnya, tak ada kebebasan dalam hidup ini“. Diusapnja rambut tua jang putih itu dan keningnja diseka dengan punggung telapak tangan. „Aku baru menjadari itu sekarang. Setelah ber-pufuh ahun beladjar dari kehidupan“.

„Eh, tak baik berpikir. Itu mengganggu kesihatan. Djangan berpikir lagi. Tenang² sadja, sampai tiba saatnja“.

„Tapi aku lebih suka mati tetapi berpi-kir daripada tua abadi matjam ini, bung!“

„Tjukup“. Kawan tua itu bersikap me-nolak untuk mendengar. Pak Supri mena-tapnja.

„Tak bisa terdjadi. Ini menjalahi per-djandjian. Ini menjalahi kebulatan tekad bersama, kawan“.

Ia berteriak. Hingga jang lain menoleh. Pak Supri tua melandjutkan dengan semangat. „Apakah aku tak patut lagi diperhatikan? Bukankah kita sudah saling berdjandji untuk mende-ngarkan bila seorang berbitjara. Dan se-baliknja untuk berbitjara bila orang lain men-dengar?“

„Bagus. Bitjaralah. Kami dalam keadaan diam dan mendengar“, kata kawan² jang lain dengan lembut.

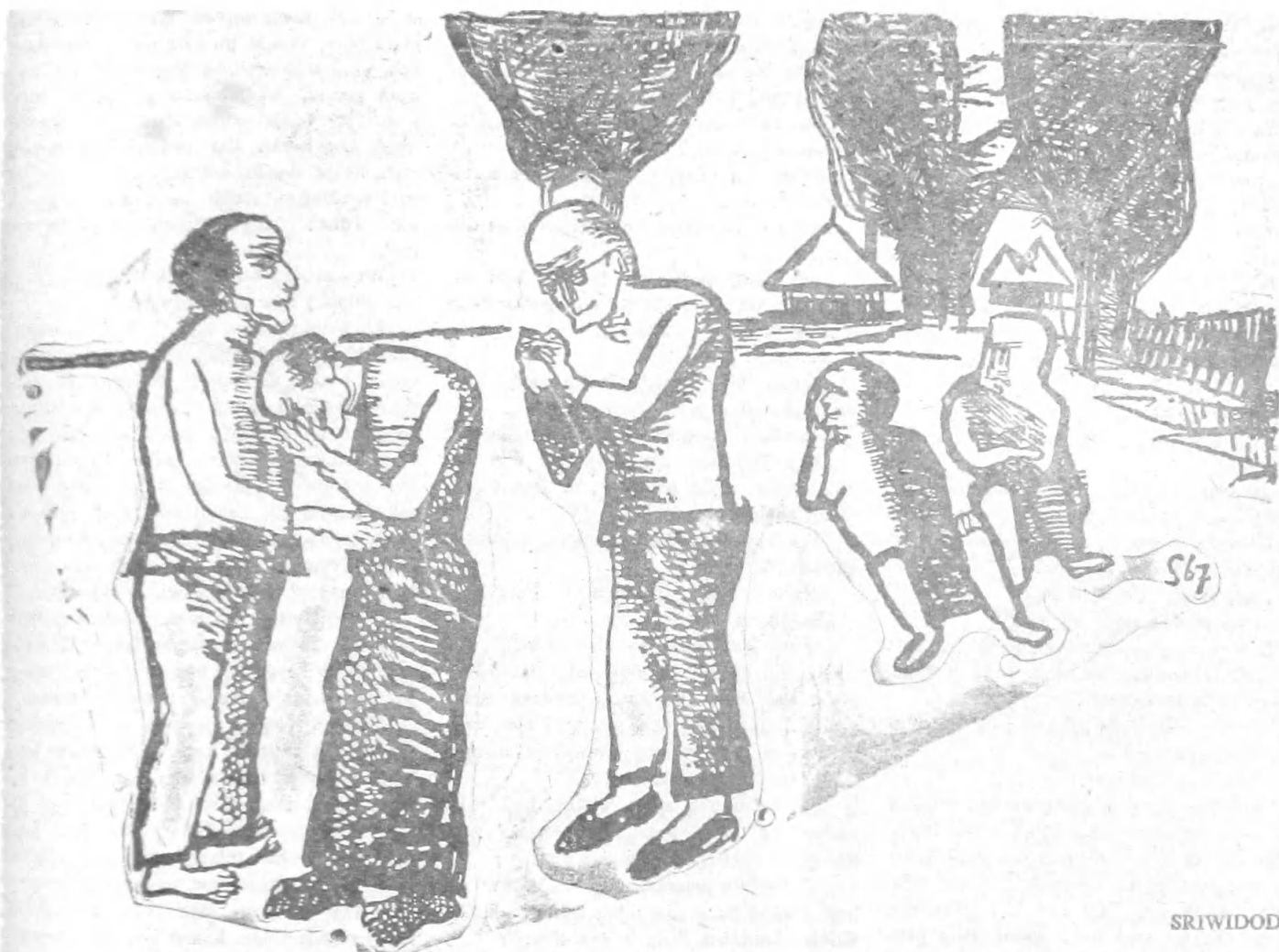
Merekapun semuanya menatapnja dan memasang telinga baik². Hanja tangan-tangan masih ada jang dalam air dan se-kali² menjebak air kolam. Pak Supri tua menahan semangatnja, menatap djauh² dan bitjara setenang²nja.

Seekor katak melontjat dari air. Setetes mutiara putih melambung. Plung! Tak seorangpun peduli. Mereka chidmat pada jang berbitjara. Anak² memutar bandulan. Membuka mulut lebar² dan berteriak. Bu-rung ketjil terbang mentjijit dari tjemara ke tjemara. Pohon kelapa sawit bergojang

dengan beku. Disebuah petak ditaman itu orang menggerombol. Gadis² sekolah main bola kerandjang. Berkas matahari menjen-tuh putjuk² rumput dan mentjairkan embun. bintik² dirumputan itu.

„Kita semakin terdesak, kawan². Dulu kita mengharap akan dapat hidup bebas dimasa tua kita. Tjobalah. Aku dulu ker-dja keras untuk kebebasan itu. Apakah dinamakan kebebasan, kalau kau ingin mengemban tjutjumu sekedjap sadja, ja, tjutjumu sendiri jang dilahirkan karena anakmu jang kau pelihara sedjak ketjil, tetapi tidak terlaksana? Ini hal jang kon-krit. Suatu fakta. Aku ingin sekali meng-gendong si Bendung tjutjuku sendiri. Tapi apa! Dia melarang aku! Padahal aku telah bersusah pajah membikin bapak anak itu. Kalian lihat aku masih marah pada pe-rempuan jang mengaku menantu itu! Ini bukan kemarahan laki² tua jang pikun. Ini kemarahan seorang manusia jang me-nuntut kemerdekaan! Sampai saat ini aku tak tahu apakah aku nanti akan pulang ke-pendjara itu atau tidak. Aku mengira telah membuat sebuah rumah jang tenang. Ki-ranja sekarang sudah djadi pendjara bagi diriku sendiri. Aku tak sudi pulang. Biar mereka menangis memohon padaku. Aku tak mau meski mereka berlutut dan men-tjium kakiku. Aku menuntut kemerdekaan. Bukan rasa hormat jang palsu“.

„Barangkali kalian tak ingat lagi pe-ristiwa itu. Jaitu ketika kita menjampaikan protes bersama kekantor pulisi? Protes itu kita adjukan demi kebebasan jang kita perdjauangkan. Ja, hari itu hari Kamis. Aku ingat betul. Kita berdjalan beriring didja-lanan umum diafas bumi milik Tuhan de-ngan batang² kai ditangan kita. Kita mau mantjing ke Tirtomadi. Waktunja pagi matjam ini. Dan si Kasim tua ini ditubruk sepeda ketika kita menjeberang. Ja, bu-kankah kau jang ditubruk itu, pak Kasim? Tetapi anak muda kurang adjar itu terus sadja pergi. Dan polisi jang digadji negara untuk mendjaga lalu lintas bahkan menogur kita dengan kasar luar biasa: Djangan menjeberang dengan tjara begitu, bapak². Suruh menjeberang matjam apa, he! Kita telah menjeberang dengan berdjalan diatas dua kaki. Apa harus merangkak. Tidak. Ini hanjalah salah satu dari gedjafa jang umum. Meningkatkan kenakatan anak²



SRIWIDODO

muda. Merosotnja disipiin petugas negara. Dan, penindasan terhadap golongan tua oleh anak² muda jang kuat². Mungkin kawan² telah lupa pada inti hakekat protes kita itu. Sebenarnja kita mau mengatakan: Kita ingin kebebasan! Kebebasan, nilai hidup tertinggi”.

„Ja. Sebuah protes terhadap penindasan”, seorang berseru.

„Bagus, kau benar”.

„Djadi tjukup?”

„Belum. Belum. Jang seorang bitjara dan jang lain mendengar. Atau sebaliknya. Jang seorang mendengar dan jang lain, ja kuteruskan. Aku ingin mengulas tentang tanggapan polisi terhadap kita. Waktu di kantor itu mereka bertanja: ada persoalan, bapak²? Kita menjawab dengan tegas. Kami protes terus! Dan si Ban Tua telah membatjakan nota protes itu dihadapan polisi. Apa jang terdjadi? Silahkan masuk kan surat itu kepiket, nanti disampaikan komandan, bapak² bisa pulang sekarang. Setan! Polisi matjam apa itu! Makan gaji hasil pajak rakyat! O, andaikata mereka anakku, kusiram mukanja dengan air panas! Birokratis. Birokrat tulen. Ingat, apa kata mereka selandjutnja. Tidak ada jang luka², keseleo atau jang mati. Bagus,

selesai. Itu diutjapkan oleh polisi. Patutkah? Jang menjakitkan hati bukanlah sambutan jang dingin. Tetapi gejala kebobrokan itu betul mengchawatirkan hari depan manusia, Dan mereka tertawa keras, setelah kita pulang. Puh! Tak ada kebebasan. Setiap kita mau kebebasan, orang lain merampasnja dari tangan kita”.

„Sebentar. Tetapi hari ini tak perlu ada perdebatan”, seorang menjela.

„Ja. Tak perlu. Kita sudah puas dengan jang kemarin”.

„Kalau begitu kita bitjarakan tentang atjara hari ini seperti diusulkan oleh pak Supri tadi?”

„Wah, tidak. Kita mandi matahari dulu disini. Itu baik untuk kesehatan”.

„Setudju semua!”

„Setudju sampai Si Ban Tua datang. Sampai Kodjar datang”.

„Djadi apa kita diam² sadja atau kita bitjara-mendengar?”

„Baiknja. Bitjara boleh, tapi orang² lain bebas untuk mendengarkan atau tidak. Bagaimana?”

„Setudju!”

Mereka hampir lupa. Tangan mereka tertjelp dalam air. Tampak tangan² itu putih². Dan mengerut kulitnja keedinginan.

„Dingin”, kata seorang dan menarik tangan dari air.

„Tanganku ini kajak tangan orang mati”, kata seorang dan mengatjungkan tangan kematahari.

„Punggungku mulai gatal²”, kata seorang, lalu mengubah duduknja.

„Baiknja katja mata bitam mulai dipakai”, kata seorang, lalu merogoh saku.

„Badjingan! Anak katak keparat. Tak tahu malu”, seekor katak keluar dari air dan hinggap ditangan.

„He, bunga itu bagus betul. Persis si Nurdjanah puteri pak Sidik itu”. Ia meraihnja. „Alangkah sedap dan segar hidup ini djadinja”.

„Ternjata badju dari kain panas memang praktis. Toh dapat sadja kulepaskan kalau badan mulai panas nanti”.

„Uang sepuluh rupiah ini dibelikan sate. Sate kambing merusak gigi. Baiknja kelintji”.

„Untung aku sudah tua. Tjoba tidak. Perempuan tadi bisa hantjur kubuat. Matjam lonte Sriwedari sadja dandannja. Uh!”

„Tidak pakai besja, djalan djuga dekat”.

„Setan apa ini. Kulitku gatal”.

Burung² hinggap dipohonan kelapa sawit. Terdjun dirumputan dan terbang lagi oleh keramaian orang. Daun² kering, daun-an tjemara diterbangkan burung. Bandulan jang tak digemuk mentjiut memekakkan. Dipetak-petak sana anak² sekolah mentjutjurkan keringat. Main bola, bola kerandjang atau duduk dibawah ruapan matahari. Tempat itu djauh dari keramaian kota jang sebenarnja, hanja kadang sadja mobil lewat didjalanan jang menembus petamanan. Pemuaa jang bersepeda mendajung pelan, menatap gaais² jang main bola kerandjang. Kadang² gadis² itu melihat lalu lintas dengan diam².

„Si Ban Tua datang, badjangan!” seorang berteriak.

„Ja. Dia datang. Tinggal tunggu si Kodjar”.

Dari arah barat berdjalan hampir terhu-
jung seorang laki² tua. Ia melambaikan tangannja. Kawan² jang dibulatan itu memandang dja dan menanti.

„He, persis apa djalannja?”

„Kau pernah lihat monjet?”

„Tidak betul. Jang benar persis kalkun”.

„Salah semua. Betulnja kuda djantan. Atau kuda semberani”.

„Bagus. Tapi kuda apapun jang tua, pin-
tjang atau lumpuh”.

„Dan setengah buta?”

„He, aku ingat dongeng tentang pentjuri
kuda itu. Seorang petani punja seekor kuda.
Kuda itu ditjuri orang dan dia mengedjar-
nja, dengan pergi kepasar. Dipasar dili-
hatnja kuda itu. Tapi apa akal. Dia tak
punja bukti apa² untuk menangkap pen-
tjuri atau menahan kuda itu. Dia ber-
tengkar dengan sipentjuri jang tentu sa-
dja takkan mau mengakui perbuatannja.
Berani sumpah, kata pentjuri itu. Aku
harus bertengkar mati²an dengan anakku
sebelum ambil keputusan mendjual kuda
ini. Achirnja petani menutup muka kuda
itu dengan sapu tangan. Kalau ini kudamu,
katakan mata jang mana jang buta. Ia
bertanja begitu pada pentjuri. Sebelah kiri
atau sebelah kanan? Tentu sadja pentjuri
itu geragapan. Kiri, katanja tjepat dan
tiba². Apalagi, aku joh pemiliknja, begitu
ia berkata. Dan petani itu mendapatkan
kudanja kembali, sedang pentjuri ditahan
polisi. Tentu sadja, kuda itu sama sekali
tidak buta!”

„Wah terlambat”, tiba² Si Ban Tua te-
lah datang.

„Pasti kerdja lembur tadi malam”, me-
reka tertawa.

„Hampir sadja kami memakimu, pak
tua”.

„Mukamu putjat, ada apa?”

„Mana Kodjar? Tidak mampir, kau?
Masih marah dia?”

Pak Ban Tua gugup. Tidak mendjawab,
lalu duduk ditempatnja jang biasa. Jaitu
bibir bagian barat jang lurus menghadap
djalat kebarat.

„Eh, apa atjara hari ini. Sudah dibitja-
rakan?” ia bertanja.

„Kami menanti kau dan Kodjar”.

„Sekarang sadja faitaccompli sadja”.

„Itu tak begitu baik. Sebuah gejala anti-
demokrasi, bukan?”

„Lebih baik begitu. Sudah panas mata-
hari itu”.

Pak Ban Tua diam dan mengerutkan dji-
datnja.

„Ada hal jang baik ditonton hari ini.
Dipura Mangkunegaran ada perlombaan
burung perkutut. Kesana?”

„Setudju”.

„Bagus. Aku yakin si Badut punja Pur-
woto jang dulu akan menang lagi”.

„Kau kira hanja seekor sadja jang ikut?”

„Tapi aku tahu apa jang baik dan apa
jang buruk pada perkutut. Si Badut me-
mang bagus”.

„Apa kita akan diskusi tentang perkutut,
kawan²?”

„Diskusi. Bukan perdebatan, lho!”

„Bagaimana?”

„Mana jang baik. Ja atau tidak?”

Dua belas laki² tua jang pengalaman ber-
pikir. Pak Ban Tua sudah berhasil mem-
perbaiki napasnja jang terengah oleh ber-
djalan. Ia memandang kawan²nja hampir
satu persatu. Katanja:

„Tak akan ada atjara diskusi lagi. Aku
menentang keras. Kita semua anak² jang
tak dapat menahan perasaan”

„Ja. Baiknja memang begitu. Diskusi² di-
hapuskan. Kita masih ingat kemarin ketika
Kodjar berdebat dengan pak Supri”.

Supri tua menundukkan muka. Dia me-
rasa semua menatap mukanja. Dan menja-
lahkannja. Topinja diputar. Keritjik air di-
punggunnja sedikit membasahi badjunja.
Agak dingin terasa. Ia malu sekarang.
Kemarin ia bertengkar dengan Kodjar. Ja,
hampir sebuah pertengkaran. Dan Kodjar
belum datang hari ini, mungkin untuk me-
njatakan kemarahan padanja. Ia sadar, tak
baik bertengkar pada hari tua. Tapi semua-
nja telah terdjadi.

Mula² begini. Pagi hari kemarin. Pagi
itu pak Supri memulai dengan — sung-
guh dia menjesal — berkata begini:

„Apakah kita perlu memakai topi jang
sama, kawan²?”

Atas pertanyaan itu seorang, entah sia-
pa, telah mengusulkan suatu pembitjaraan
jang sungguh². Jaitu dibagi dalam dua ta-
hap. Pertama: apakah perlu memakai
topi. Kedua: apakah perlu topi jang sama
demi keseragaman”.

„In² sebuah perundingan jang mengikat
ataukah sebuah diskusi?” Si Ban Tua me-
nanjakan. „Itu terserah sampai dimana kita
mau”, ia sendiri melandjutkan.

Kemudian terdjadilah pembitjaraan se-
landjutnja, jang sungguh tjelaka membuat
hari² selandjutnja seret djalannja.

Lalu ia sendiri, Supri tua memulai:

„Kita sudah tua, kawan². Kepala kita
sudah tak sehat seperti ketika kita biasa
main bola. Waktu itu kita dapat menahan
bola atau memasukkan bola kegawang de-
ngan gundul² kita, seolah gundul itu ter-
buat dari badja nomer satu. Aku masih
ingat, bagaimana aku menahan tendangan
bola hanja dalam djarak beberapa meter
dari tendangan. Aduh, alangkah pemurah-
nja Tuhan jang memberi kepala sekuat
itu”.

„Itu disebut: kepala batu. Ja, landjutkan
pak Supri”, ada jang menjela.

„Ja, betul. Betapa kuat. Tetapi sekarang.
Lihat!” ia meraba gundulnja dengan men-
tjopot topi. „Tertampar anginpun ia me-
rasa pusing. Tahukah kawan², aku selalu
sediakan pujer disaku untuk menahan pu-
sing dikepala? Sehabis pulang nanti aku
harus minum pujer itu. Kalau tidak bisa
sakit kepala ini. Tetapi untunglah manusia
telah berbudaja. Bajangkan kawan², andai-
kata manusia tidak berbudaja dan men-
tjiptakan topi²? Bajangkan, ja bajangkan!”

Ia berhenti sebentar, sebab napasnja
jang tua tak mau berdamai dengan kemau-
annja jang keras dan mulutnja jang lantjar.
Ia melandjutnja setelah mengatur napas.

„Dengan topi dikepala kita menahan
topan jang melanda kepala, Ja, angin jang
ketjilpun bagi kepala jang tua adalah se-
buah topan jang dahsjat. Dengan topi di-
kepala kita menahan bakaran matahari jang
mau mentjairkan tulang-belulang kita seba-
gaimana ia menguapkan tetes air dirumput²
itu. Bagi matahari jang kuat itu, mudah
sadja meremukkan kepala kita jang lemah,
andaikata kita tidak berbudaja dengan men-
tjiptakan topi itu. Dengan topi dikepala
kita menahan bandjir jang mau mengha-
njutkan kulit kepala. Tahukah bapak²,
ibu² dan saudara² sekalian? Bintik hudjan
jang paling lembutpun akan menampar
habis kepala kita seperti sebuah bandjir
jang baru² ini melanda kota kita ini. Ha-
nja dengan topi dikepala kita dapat me-
nahan antjaman alam jang menakutkan itu.
Kesimpulan dari uraian jang panjang lebar
diatas ialah: dengan topi kesehatan kita
terdjamin. Adapun alasan² jang lain, be-
gini”.

„Ada sedikit keberatan, wah”, kata pak
Ban Tua jang tak pakai topi. „Aku tak
sakit kepala, tanpa memakai topi”.

„Itu suatu perketjualan sadja, Ban, sia-
pa tahu sebentar lagi”, Pak Supri me-
nanggapi.

„Ah”, kata jang lain. „Kau benar. Tiba²
kepalaku pusing. Rasanja ada topan dike-
pala. Engkau benar”. Orang mengelus ke-
palanja

„Nah, apa kataku. Tapi belum selesai
ini!”

„Bisa dilandjutkan. Bisa!” Jang lain ber-
seru.

Supri tua menghapus keringat dilehernja.
Tjairan itu membuat leher badjunja kotor.

„Rambut adalah mahkota bagi wanita, begitu kata orang. Itu betul. Wanita yang berambut panjang menjadi intjaraan laki². Betul tidak, Ban. Sebab melambangkan kesuburan, keindahan dan gairah. Tetapi bukan sadja bagi wanita rambut berarti demikian. Memang, laki² yang punya akal sehat, mata yang sempurna akan memilih perempuan berambut panjang untuk dikawinin. Sebaliknya bagi laki². Rambut juga mahkota. Setidaknja ia memberi gambaran tentang watak dari laki². Tjoba sadja. Laki² yang berambut lemas dan panjang adalah laki² yang sabar dan baik hati. Laki² yang berambut kaku, hatinja seperti itu juga. Sekarang kita landjutkan. Ada sebagian kawan kita, sebagian besar rambutnja tak lagi tumbuh dengan baik. Ketjuali Maskur, Pramono dan engkau Djak. Kepala kita dulu adalah mahkota karena kita minjaki, karena kita gelung, atau karena kita tjukur dan sisir dengan bagus. Itulah sebabnja isteri² kita tertarik pada kita dan menumpahkan segenap kasihnja. Sajang riwayat rambut kita telah lenjap. Rambut yang dulu dibanggakan telah tumbang. Tinggal kulit litjin atau rambut putih yang memualkan. Tapi tak apa! Manusia berbudaja telah mentjiptakan rambut yang lain, jaitu topi. Sesungguhnya topi adalah unsur keindahan bagi kita, bila kita telah kehilangan rambut. Topi menggantikan rambut kita dari segi keindahan, eh, segi estetis”.

Sebelas laki² tua yang lain mengganggu. Hanja Kodjar tua yang tidak. Ia melotot sadja. Selajujur rambutnja dikepala seolah sepotong awan putih yang menggajut dilangit pada bulan yang kuning. Ia tak bertopi. Padanja hanja ada sehelai kaus badja, tjelana panjang dan sandal. Badaanja yang gemuk mulai berkeringat. Supri tak peduli semuanya dan dia terus melandjutkan.

„Kesehatan, keindahan dan satu lagi, kawan²”. Ia melirik pada kawanannya yang terbungkam mendengarkan. „Jang ini adalah tindjauan dari segi jang lain. Tjobalah dengar. Andaikata ada lima persen dari seratus djuta atau lebih penduduk Indonesia terdiri dari orang² tua yang memakai topi, setidaknya ada lima djuta orang yang memerlukan topi. Bagi orang² tua mendapatkan topi itu mudah sadja. Bilang pada anak, atau keponakan atau tjutju, sebuah topi akan didapat dengan gratis. Lima djuta! Apakah itu djumlah yang sedikit? Tidak. Akan ada permintaan lima djuta topi dipasar. Dan harus menambah produksi sebanjak itu pula. Kita membantu perkembangan keradjinan rakjat. Ini ditindjau dari segi politik ekonomi. Berapa djumlah pengangguran yang berkurang? Setudjakah, kawan²?”

Tiba² Pak Ban Tua yang menjawab.

„Saja ada keberatan. Ada tiga alasan, bukan? Nah, saja bertanja sedikit sadja.

Apakah setiap orang tua tidak sehat, bila tidak memakai topi? Dengan kata lain. Apakah itu suatu kesimpulan yang bertanggung djawab, bahwa topi adalah kesehatan bagi gundul² tua? Sekian”.

„Tentu tidak”, orang lain mulai bitjara. „Kau sendiri tak pakai topi dan tetap sehat, bung!”

Pak Supri tenang² sadja. Ia tidak menunjukkan kechawatiran sedikitpun. Kemudian dia bertanja:

„Masih ada keberatan lain lagi?”

„Jang kedua”, Pak Ban Tua melandjutkan. „Keindahan, katamu. Tentu sadja tak benar. Ada matjam² gundul orang. Ada yang bulat, lonjong dan sebagainya. Apakah, saja bertanja, setiap gundul yang bagaimanapun akan tampak indah dengan memakai topi? Dan sebaliknya tidak indah bila tak memakai?”

„Tentu tidak”, djawab yang lain. „Kau lebih pantas tak pakai topi. Dan bagi Kodjar tentulah tak ada topi yang pas buat dia, ketjuali pesanan. Kau pintar, Pak Ban!”

„Masih ada keberatan?” Pak Supri bertanja lagi.

„Ja. Satu lagi. Tindjauan ekonomi! Alangkah sederhananja tjara berpikir Supri Tua kita ini. Penambahan permintaan memang selalu disertai dengan penambahan penawaran. Itu hukum ekonomi. Tetapi yang tak masuk pikiran ialah pasti disertai pula naiknja harga. Bukan produksi yang tambah, tetapi harga yang djadi mahal. Kalau orang² yang tak perlu pakai topi memakai dengan berbagai alasan, maka yang benar² memerlukan topi djadi tak mampu membeli. Bagaimana, kawan²?”

Mereka saling menanti siapa yang akan bitjara. Kemudian seorang memulai lagi.

„Aku tak setuju Alasan yang dikemukakan oleh Pak Supri tak sesuai sama sekali. Untuk apa kesehatan bagi orang setua kita? Apa kita mau hidup abadi, he?”

„Ja, ja. Ada keberatan jang lain?”

„Untuk apa keindahan bagi kita? Kita memang golongan orang yang sama sekali tidak indah. Sebentar lagi kita akan mati. Demi umur kita, suatu kepintjangan menjebut keindahan. Dengan topi kita memperdjelas ketuaan dan menambah kedjelekan yang telah melekat bersama umur kita”.

„Ja, ja, ja. Ada keberatan jang lain?”

„Ekonomi, katamu. Puh, itu bukan urusan kita. Untuk apa?”

„Ja. Ada jang lain lagi?” Tak ada djawaban.

„Djadi itu sadja, kawan²”, kata Pak Supri tua melandjutkan. „Tanggapan terakhir semuanya negatif tanpa memberikan alasan yang djelas. Atas dasar emosi semata. Sukar bagiku untuk membahas. Dan tentang pak Ban Tua. Ja. Memang ada sedikit kebenaran terkandung. Tetapi apakah itu berarti tawaran atas nama per-

sahabatan dan kekeluargaan telah ditolak? Kita boleh tidak sepaham. Tapi demi sesuatu yang luhur yang bersama kekeluargaan”.

Kembali mereka terdiam. Matahari telah mulai panas.

„Tentu sadja kita mau bersahabat dan berkeluarga. Itu usul yang baik”, kata seorang.

„Betul. Soalnja bukan manfaat topi. Tapi persaudaraan ibu”.

„Aku setuju tanpa alasan”.

„Nah. Itu dapat dipakai. Sebagai tanda pengenal dari perserikatan ini, bukan. Sebagai tanda pengenal sadja”.

„Setudju, kawan²?”

Jang lain yang belum bersuara mengganggu. Mereka warga yang damai dan tak banjak tingkah. Pada hari tua tak ada yang lebih baik daripada hidup dalam kedamaian dan keakraban. Burung mentjijit dipohonan, anak² berteriak riang, besi² bandulan menggeliat. Tetes air dirumput makin hilang. Punggung orang, punggung bumi, punggung pohonan telah mulai panas.

„Ja. Begitu”, pak Ban Tua bitjara.

„Baiknja warna apa?”, pak Supri tua mulai senang.

„Topi rumput, prodksi nasional. Tjat putih dengan pita hitam”.

Gerombolan itu meledak dalam kegembiraan.

„Topi rumput, produksi nasional. Tjat putih dengan pita hitam. Setudju!”

„Topi rumput. Produksi nasional. Tjat putih dengan pita hitam. Jak, jak!”

„Topi rumput, produksi nasional. Tjat putih dengan pita hitam. Alangkah tepat bagi laki² tua! Mereka menjambut bergantian. Memudji usul Supri, memudji kepandaian Pak Ban Tua yang memilih matjam topi apa. Tetapi Pak Ban Tua tiba² menghentikan tertawanja.”

Kodjar tua belum bitjara. Ia tak mengikuti pembitjaraan itu. Pak Ban memperhatikanja. Mereka semua diam dan mengikuti Kodjar. Tubuh laki² gemuk itu duduk terpaku pada bibir bulatan air di taman itu. Mereka semua merasa tak pernah minta pertimbangan pada Kodjar. Ada kechawatiran diwadja mereka. Supri tua menatap sadja pada Kodjar.

Hati Supri tua djadi ketjut. Ia tak senang ada orang menolak pendapatnja, padahal semuanya telah setuju. Mungkinkah Kodjar tua mendendam padanja. Ia bertanja.

„Bagaimana, pak Kodjar?”

Kodjar tidak menjawab. Itu menumbuh suasana tak menjenangkan. Orang² lain menunggu dalam ketegangan. Semuanya merasakan itu, djuga laki² gemuk itu. Tubuhnya yang besar kemudian terguntjang seolah menahap sesuatu beban yang ingin keluar dengan paksa. Mukanja djadi merah dan matanja djalang memandang kesekitar. Kawan² itu belum pernah melihat

ia berbuat itu sebelumnya. Ia mulai berkata.

„Aku anak alam yang dilahirkan telanjang. Demi, aku pendukung kemerdekaan dan kebebasan. Apakah kalian telah dengan sadar berbuat kedjahatan dengan mentjaba membuahkkan pikiran untuk mengubah hidup yang plural mendjadi satu warna sadja? Ini tirani! Otoriter! Bagiku kebebasan adalah nilai tertinggi yang harus diperjuangkan. Sedjarah adalah perjuangn untuk kemerdekaan. Kalian mau beruntuhkan hasil perjuangn manusia berabad-abad itu!”

Pak Kodjar berhenti, bernapas. Kesempatan itu dipergunakan oleh Supri tua untuk mendjelaskan salah paham ini.

„Stop, Kodjar. Akupun merasa djadi pendukung kebebasan itu. Kau tahu itu. Berkali-kali aku telah mendjelaskan dalam berbagai atjara diskusi. Djusteru ini salah satu usaha untuk kebebasan. Sebab, dengan topi kita bebas dari topan. Dengan topi kita bebas dari badai. Dengan topi kita...”

„Stop. Stop!” Kodjar berteriak keras. Dia meneruskan. „Aku belum selesai bitjara. Tjara² yang meruntuhkan peradaban manusia sematjam ini telah lama dipraktikkan oleh pemerintah absolut, tiran, fasia dan komunis sepanjang abad! Tak boleh terulang lagi. Pemerintahan setan itu telah berusaha keras untuk membuat rakjat berpikir dengan satu tjara, berbitjara dengan satu tjara dan berbuat dengan satu tjara. Tjis, ini penghinaan besar. Aku bersumpah, tjara matjam ini adalah yang paling dibentji oleh semua kitab suci dan kemanusiaan. Peradaban iblis!”

„Maksudku, maksudku”, Supri berusaha menenangkan.

„Sungguh, kalian telah berbuat sama dengan semua pemimpin besar penindasan. Aku tak sudi. Hanja kerbau tak punya otak akan mengikuti kalian. Mula² orang diperkenankan berpikir, berkata atau berbuat asal dengan satu tjara, nada dan tema yang sama. Kemudian makin lama tidak diperkenankan sama sekali. Sebab kebebasan hanja bagi pemimpin² besar itu. Aku muak. Kita inginkan dunia yang lebih baik dari kebobrokan total matjam ini”.

„Tapi bukan itu soalnya.....”

„Aku tak mau. Aku tak mau”.

Napas tuannya tersengal. Tubuhnya tertegang makin keras. Keringat membersit dari mana sadja dari kulit²nja dan menembus lembaran badju. Tangannya berusaha bertumpu pada bibir beton untuk menahan amarah yang meluap. Alangkah berbeda ia dengan hari² yang lalu. Sudah beberapa minggu ia menggabungkan diri dengan perserikatan itu. Jaitu sedjak ia tiba dari Djakarta untuk tinggal dikota yang indah ini.

„Kita sudah banjak berdjua”, ia mulai lagi. „Korban sudah banjak yang djatuh. Apakah kita akan menerima begitu sadja rentai yang dilemparkan untuk mengikat

tangan kita sendiri? Apa pertunja orang mengangkat sendjata, berteriak didjalanan menghadapi bajonet? Kebebasan! Ja. Itulah. Itulah”. Suaranya melemah.

Supri tua gelisah. Dialah yang memulai persoalan dan terdjadilah apa yang tak pernah dirindukan oleh perserikatan dan anggota²nja. Sama sekali ia tak bermaksud djahat. Dan dalam hati ia menjesal. Apalagi terhadap Kodjar yang selalu sebetulnya sependapat dengan dia dalam banjak persoalan. Kodjar tua. Kodjar tua.

„Engkau mesti tahu ketulusanku, pak Kodjar”, ia mendjelaskan.

„Tidak ada pemimpin penindasan yang dengan terang²an mengatakan melakukan pemotongan lidah dan pentjutjian otak. Sebab, kalau ia berbuat demikian, ia bukanlah pemimpin besar. Barangkali akulah satu²nja djantara kalian yang mempunyai pengalaman paling pahit dengan mereka. O, kalau kalian telah sekali sadja masuk penjara matjam aku, engkau akan bentji pada segala yang bernama penindasan. Memang, kawan². Penindasan yang sempurna ialah yang dilakukan orang atas nama kemerdekaan. Perang yang baik ialah yang dilakukan atas nama perdamaian. Pentjutjian otak yang halal ialah yang dilakukan atas pa² ia indoktrinasi bagi tjalon warga negara yang baik. Kita sudah merebut kemerdekaan. Genggamilah itu dan djangan sekalipun dilepaskan dari tanganmu”. Ternjata orang² lain membungkam. Pak Supri tua merasa, kawan² itu telah melemparkan semua kesalahan padannya. Ia mau menangi. Kenapa dalam ketuaan yang bidjaksana masih ada sadja kesalah pahaman. Ia mau berdamai dengan siapa sadja. Apa lagi dengan Kodjar tua. Sungguh menjesal. Ia ingin menjelesaikan dengan baik. Ini bukan perdebatan. Apalagi suatu pertengkaran. Tapi pasti. Orang² lain menganggap itu suatu pertengkaran paling seru yang pernah terdjadi selama ini, jaitu antara Supri dan si Kodjar.

„Pak Kodjar. Tak seorangpun memaksamu”, ia hampir menangis.

„Satu kesalahan lagi, kawan². Aku hanja membela hak²ku sebagai manusia merdeka. Persetan apakah kalian menuduh ini individualisme. Atau liberalisme. Atau anarchisme. Persetan istilah demagogi itu. Membela hak pribadi bukan berarti membela diri sendiri. Tetapi adalah mempertahankan suatu nilai kemanusiaan yang diakui. Ini berarti djuga perjuangn untuk kau, kau dan kau, untuk manusia seluruhnya”.

Pada waktu itu Supri tua mau melakukan apa sadja, asal sahabat baiknja itu mau memaafkan. Ia begitu gugup dan kehilangan akal. Kodjar telah menghabiskan tenaga untuk sesuatu yang tak dimengerti.

„Aku minta maaf, Kodjar. Tak ada yang memaksa. Seorangpun tidak”.

Tapi bagi sigemuk tua itu tak ada perdamaian lagi antara kemerdekaan dan pe-

nindasan. Ia mau berdjalan. Pelan ia bergerak. Badannya terhujung. Ia mau pulang. Masih dalam marah besar. Pak Ban Tus memapahnya. Supri tua terpaku sadja ditempatnja. Djuga kawan² yang lain. Dalam kebingungannya Supri lalu berdjalan mengikuti Kodjar dan setengah meratap ia mengulang-ulang bitjara. Sungguh tak ada yang akan memaksakan sesuatu, Kodjar. Sungguh. Maafkan aku. Mengertilah apa yang kumaksud, sekedar pengertian dan ampunan.

Dan pagi yang kemarin itu sungguh suatu kegagalan.

Mereka berharap pagi yang sekarang ini dapat menghapus pagi yang lewat. Perkutut dipertandingkan memang tepat ditonton orang tua. Laki² tua dan burung perkutut, langkah tjotjoknja.

„Itu bagus benar. Kita tinggal duduk². Minum² dan telinga kita dibdaai perkutut”.

„Lebih enak mana njanjian ledek Pasaw Legi apa perkutut?”

„Tak ada diskusi”.

„Keduanja punya daja tarik sendiri”.

„Ja. Apa bisa dimulai djalan?”

„Itu sehat”.

„Kita masih menanti Kodjar tua. Djangan lupakan dia, kawan²”. Pak Ban Tua belum bergerak. Tidak ada ketua perserikatan itu. Tapi pagi itu tampaknya Si Ban Tua diperhatikan. Matahari mulai naik. Putjuk kelapa sawit, tjemara² telah digapainja. Hanja kurang satu orang sadja rombongan tua itu. Kodjar belum datang.

„Kita lewat mana?”

„Mana sadja. Tak ada perdebatan. Asal djalan sadja nanti”.

„Jang seorang berdjalan yang lain ikut, beres”.

Sebenarnya Supri tua terkedjut. Berdjalan menurut sadja yang dimuka? Itu sematjam keledai tak berakal. Pertentangan dengan martabat manusia dan kemerdekaannya. Tiba² ia ingat kembali Kodjar. Diam² ia telah bersahabat baik. Keduanja pemudja kebebasan. Hampir djadi pedjuang². Tetapi ia telah beladjar dari pengalaman kemarin. Katanja:

„Bagus. Begitu baik djuga”.

„Sementara menanti Kodjar, kita disini sadja mandi matahari. Mendengar tjitjiti burung. Menikmati alam. Lihat air mantjur ditingkah matahari. Matjam butir² mutiara”.

Mereka melelukan andjuran itu dengan tjara masing². Air memertjik dipantjuran, air menguap dirumputan. Daun teratai bulat dan bunga²nja!

Tiba², Pak Ban Tua berdiri. Dengan kata² yang djelas ia berkata

„Semua rentjana dibatalkan. Berdiri kalian. Dan djalan tenang² mengikuti saja. Kita akan melawat seorang kawan yang kita tjintai. Karena penjakit djantung. Kodjar tua telah mejinggal”. ***

SERIKAT LAKI - LAKI TUA

OLEH KUNTOWIDJOJO

Sebuah sorotan oleh Salim Said

BARANGKALI LEBIH BAIK jika pada permulaan sorotan ini buruburu saja katakan bahwa tjerita Kuntowidjojo ini biasa sadja. Saja katakan demikian karena padanja tidak ada segi² yang lebih menarik dari yang lainnja. Pada sorotan saja terdahulu mengenai tjerita saudara Usamah ada hal² yang menjebakkan saja berputar² membitjarakannja, maka pada tjerita ini, hal itu tidak ditemui. Dengan ini maka sebenarnya saja ingin mengatakan sekali gus bahwa perkataan „biasa“ yang saja gunakan disini sama sekali tidak seluruhnja djuga menjangkut kwalitet tjerita tsb. Saja misalnja karena itu tidak bisa mengatakan bahwa tjerita ini lebih djelek atau sebaliknya dari tjerita Usamah ataupun Iwan Simatupang yang banjak „istimewa“nja itu.

Disamping itu perlu pula kiranya saja katakan bahwa tjerita **Serikat Laki-Laki Tua** ini merupakan tjerita pertama dari saudara Kuntowidjojo yang dapat saja batja, hingga saja sama sekali kekurangan bahan penilaian setjara keseluruhan sebagai latar belakang membitjarakan tjerita ini. Untunglah tjerita ini „biasa sadja“ hingga saja tidak terlalu repot.

Kebetulan sekali objek yang ditjeritakan saudara Kuntowidjojo ini merupakan pula objek yang saja kenal (walaupun barangkali tidak semendalam saudara Kunto), dan karena itulah maka membatja tjerita ini kenangan masa SMA saja di Solo tergugah djuga olehnja. Setiap pagi kalau saja berangkat sekolah dan melalui bulan taman Bandjar sari itu, selalu sadja terpikir oleh saja apakah gerangan yang diperbuat dan dipikirkan oleh orang² tua sepuh yang berkumpul disitu (orang tua ini kemudian dihimpun oleh Kuntowidjojo dalam suatu **Serikat Laki-Laki Tua**). Rupanja bukan tjuma saja yang tertarik oleh objek itu, sebab pada saat ini sebuah tjerita tentang objek tsb. dihidangkan oleh sahabat saja Kuntowidjojo. Sukar bagi saja untu² memutuskan apakah seperti ini dulu yang saja pikirkan tentang orang-orang tua itu ketika meliwatinja dihampir setiap pagi, namun yang pasti saja merasa bahwa dengan tjerita ini saja turun dari sepeda dan berberdiri memperhatikan orang² tua itu tidak jauh dari bundaran Bandjarsari tersebut.

Saja sungguh berharap dengan perbantuan ini, dengan tiara saja sendiri telah mulai memberikan pendapat saja mengenai kwalitet tjerita Kuntowidjojo tersebut. Dan yang selanjutnja tentu akan segera menjual dengan memperhatikan pengolahan le-

bih landjut tjerita ini. Rupanja Kuntowidjojo berpegang pada konsep common sence psychologi yang mengatakan bahwa sesungguhnya orang yang tua itu mendjadi anak² kembali. Tentunja perkataan ini tidak usah ditafsirkan setjara harfiah. Dan memang Kuntowidjojo telah menafsirkannja setjara kreatif. Demikianlah maka anak² tua yang ditjeritakan Kuntowidjojo ini membawakan dua hal yang menarik pada kita; pertama adalah kesegarannja sebagai tjiri chas kanak², sedang yang lainnja adalah tjiri ketuaan berupa kebidjaksanaan dalam isi pembitjaraan. Sangat menjenangkan membatja perpaduan keduanja dalam tjerita Kuntowidjojo ini, barangkali karena kedua udjung dari hidup kita tergambar sekali gus. Atau, entahlah.

Berbagai matjam tokoh sebenarnja yang mendjadi **Sarekat laki² tua ini**, kita segera bisa mengetahuinja dengan mengikuti dialog diskusi mereka disekitar taman Bandjarsari yang memang indah itu. Menarik sekali tjara seperti ini terutama bagi mereka yang menulis drama. Saja t.k. tahu apakah Saudara Kunto djuga menulis drama, namun dengan membatja tjerita ini (terutama bagian dialog itu) saja merasa bahwa mungkin ada baiknja saudara Kunto mentjoba menulis drama, karena saja yakin dia ada potensi untuk itu.

Kembali kepada soal tokoh yang saja katakan tadi. Nah, apabila pembatja tidak menjadi hal tersebut, maka besar kemungkinan tjerita ini akan didakwa terlalu sok berpretensi intelektual. Tapi, seperti saja katakan tadi, djustru disinilah menariknja tjerita ini, ada idea yang akan disampaikan, dan tjara untuk menjampaijannjanja melalui media yang menarik (hal pertama yang saja katakan tadi). Walaupun Kunto hanya mengenal orang² tua itu sebagai anggota **Serikat Laki-Laki Tua**, namun tampaknja penjelidikannja sampai kepada masa muda dari anggota² sarekat itu. Demikianlah maka setjara samar² misalnja kita bisa mengatakan bahwa tokoh **Kodjar** dalam tjerita ini adalah seorang bekas tokoh politik yang mengalami kekalahan (mungkin partainja dilarang). **Pak Ban Tua** bukan tida mungkin dulunja seorang pedagang atau paling tidak berketjimpung di bidang itu. Dan sebagai, dan sebagai.

Rasanja tidak begitu lengkap djika sorotan sederhana ini tidak berusaha mendekati idea yang kira² dikehendaki pengarangnja. Ketunan dan kerentanan yang bahkan hanja

djadi permainan polisi dan anak muda yang bersepeda. Malahan menantu sendiri sampai berani melarang situa menggendong tjutju, anak dari orang yang dibikinnja. Berbagai hal menjedihkan yang semuanya merupakan akibat semakin lemahnja pisik maupun psychis dari orang yang semakin tua. Ada rasa ngeri membatja tentang diri kita pada hari esok (ini kalau umur kita landjut tentunja). Sajang sekali terlalu banjak yang ingin didjangkau oleh penulis tjerita ini, hingga sebenarnya dia bisa lebih meyakinkan serta membawa kita ketengah² orang² tua itu, tapi njatanja saja rasanja hanja berdiri tidak djauh dan memandang hari esok seperti yang dialami anggota perserikatan yang sidang ditaman Bandjarsari itu.

Sebenarnya ini bukanlah saat yang tepat untuk berbitjara banjak tentang karja saudara Kunto, bukan sadja karena ini tjerita pertamanya yang saja batja, tapi barangkali terutama karena ini adalah karja pertamanya terpublisir. Terlalu pagi rasanja. Oleh sebab itulah maka pada kesempatan ini saja hanja ingin mengatakan bahwa ini adalah suatu permulaan yang sangat menjenangkan. Temanja menarik dan mentjeritakannjanjaupun menjenangkan. Dan seperti saja katakan tadi bahwa nampaknja ada harapan Kunto bisa menulis drama yang baik, maka sebaiknja Kunto lebih teliti dalam menjeleksi dan memilih aspek yang akan dikemukakan sedemikian rupa sehingga mewakili semua yang diinginkan tanpa mendjedjalkannja setjara tak wadjar (living in dan living out).

Mengachiri pembitjaraan yang agak semeraut ini tidak ada salahnja kiranya menunjukkan suatu kelalaian yang mengganggu dalam tjerita ini. Agak aneh bahwa **Pak Ban Tua** yang dari tadi ikut duduk bersama-sama dengan anggota sarekatnja sambil menunggu salah seorang anggotanja, tiba² sadja berdiri seperti orang mendapat wahju dan berperintah „Semua rentjana dibatalkan. Berdiri kalian. Dan djalan tenang² mengikuti saja. Kita akan melawat seorang kawan yang kita tjintai. Karena penjakit djantung, Kodjar tua telah meninggal“. Dari mana si **Ban Tua** tahu hal ini? Kalau tahu dari tadi kok diam² sadja dan malahan ikut² menunggu **Kodjar Tua** yang diketahuinja sudah mati itu?

Sepele memang tapi tjukup mengganggu. Dan sebaiknja sampai disini dulu buat sementara. ***

KRITIK UNTUK „HORISON“

DARI REDAKSI: Bersama ini kami muatkan tulisan sdr. KAMDANI B.A. yang memberikan pendapatnya terhadap karangan yang dimuat dalam HORISON, yakni Tjatatana Dua Orang Manikebuis". Dan bersama ini pula redaksi HORISON membuka ruang surat-menjurat antara redaksi dan pematja HORISON. Surat-surat yang dianggap patut diketengahkan, tidak peduli apakah isinya disetujui atau tidak oleh redaksi, akan dimuat. Mengenai surat sdr. KAMDANI B.A. sendiri, redaksi menganggap bahwa lebih bijaksana bila para pematja menarik kesimpulannya sendiri-sendiri. Bila ada diantara pematja yang mau memberikan reaksi, redaksi juga bersedia memuatnya, sedjak reaksi itu menurut anggapan redaksi memang patut dikemukakan.

Sdr.² Redaktur Jth.

SEBAGAI KONSUMEN SASTRA, kami selalu menaruh simpati terhadap HORISON yang kami akui merupakan sebuah madjalah sastra yang representatif sedjak tiadanya lagi madjalah SASTRA. Akan tetapi ketika kami pematja apa yang tersurat-tersirat dalam edisi nomer 5/1967 madjalah HORISON, kami menjadi sangat ketjewa. Jaitu dengan dimuatkannya TJATATAN 2 ORANG MANIKEBUIS, oleh ARIEF BUDIMAN dan A. ADJIB HAMZAH. Sampai kami menjadi bertanja-tanja mengapa madjalah begitu terhormat membuat publikasi sebegitu bombastis, naip lagi kampungan. Sematjam propaganda dangkal dari orang² sematjamnya ARIEF dan ADJIB, yang mau mengesankan bahwa hanjalah mereka JANG SUPER PATRIOT, SUPER INTELEKTUUL. Halmana menurut hemat kami hanjalah menjatuhkan gengsi rekan² MANIFES KEBUDAJAAN.

Rupa²nja ARIEF merasa diri paling intelektuul, paling gagahberani sampai ia dengan tjara bombastis sekali menilai minir atau mendiskreditkan sesama sahabat. Seolah-olah oom Wir, Bokor Hutasuhut adalah pengetjut². Sedangkan kalau kami tidak salah ada pernah mendengar bahwa ia malahan terbang melajang keluar-negeri djusteru disaat-saat oom Wir cs ditandahair sedang runjam diganjang. Djikalau itu benar, alangkah gagahberaninja pak ARIEF. Lain kata, sangat tidak ariefbudiman orang yang menamakan diri ARIEF BUDIMAN. itu. Dengan mentalitas begitu, ARIEF apakah dapat mendewasakan HORISON?

Jang lebih² membikin perut muak pematja adalah A. ADJIB HAMZAH. Rupa²nja ia merasadi PALING PATRIOTIK, PALING SASTERAWAN. Dengan bombastis jang naip-kerdil ditjutimakinja siapa sadja jang dinilai lainja adalah seniman² pengetjut. Meskipun kami belum pernah berkenalan dengan sasterawan ulung ADJIB itu, akan tetapi kami belum pernah sudi mengakuinja sebagai sasterawan. Sebab kami memang belum pernah pematja karya² sastranja. Kami hanjalah mendengar banjak keterangan dari para kerabat di Djokja, bahwa dimasa pra-Gestapu, ia sangat asjik-masjuk dengan tokoh² LKN Djokja, ADJIB menilai rendah para kerabat LESBUMI oleh karena itu ia berusaha keras berangkul anak-buah SITOR SITUMORANG agar mendapat lajanan dan kedudukan yang memungkinkan dirinja menjadi

tokoh. Kami mendengar ia berusaha mengambil hati mereka dengan publikasi pudji²an berupa interpiu² seperti yang dilakukan dengan KUSNADI cs. Malahan ia merangkul PENGUTUK CHAIRIL ANWAR jaitu IMAN SUTRISNO cs, agar tulisan²nja bisa dimuat di harian KEDAULATAN RAKJAT yang anti-Manikebu. (Imam Sutrisno adalah Ketua Kodema Fac. Sasdaya UGM dan wartawan KR dan tokoh LGN-S. SITUMORANG Djokja). Akan tetapi karena ia tidak memperoleh apa yang diharapkan, ia lalu menjutjimaki dan menghina orang² LKN. Malahan djuga seniman² merdeka sepertinja BAMBANG SULARTO, SUNARTO PR, dihinanja karena mereka agaknja tidak sudi menjandjungpudji seniman besar ADJIB.

Menurut keterangan kerabat M. NIZAR, memang watak ADJIB sangat sentimentil, gila hormat dan maunja disebut sasterawan ulung zonder memberikan prestasi berupa hasil karya sastra. Maka tidaklah mengherankan kalau ia yang tidak mendapat pasaran dalam LESBUMI, LKN, tidak segan² mengikuti sajembara karang-mengarang BALAI PUSTAKA yang kononkabarnja para djurinja didominasi orang² LEKRA.

Tentang BAMBANG SULARTO kami mengakui ke-sasterawannya dari karya² sastranja yang tjemerlang sedjak dimadjalah SIASAT, TJERITA, SASTRA. Kami djuga tidak mengenalnya setjara pribadi, hanja ada beberapa kali bertemu mendiskusikan soal² sastra-drama. Kami tidaklah dapat menarik kesan² bahwa BAMBANG orangnja bombastis, overacting, mau bener sendiri etc.² sebagaimana yang dilukiskan ADJIB. Kami pernah mendengar dari mulut BAMBANG sendiri bahwa baginja yang terpenting adalah mentjipta bukannya ribut². Ia mendukung semangat MANIFES KEBUDAJAAN tidak dengan tandatangan, akan tetapi dalam tjiptaan²nja. Dan siapakah kiranja yang dapat membantah bahwa karya² BAMBANG berdjawa humanisme universal, altruistis? Dan disana-sini berthemakan anti-tirani, anti-komunisme? Setahu kami dan para kerabat, BAMBANG tidak pernah mentertawakan rekan² Manikebu. Tapi menurut M. NIZAR ia pernah menjatakan penjesalannya atas sikap tidak konsekwen beberapa orang pendukung MANIFES di Djokja yang karena duwit, kemahasiswaannya, sampai hati membuat pernyataan-pers yang mengchianati MANIFES. Tambahan lagi BAMBANG jang karjanja habis diganjang LEKRA dan

BERITA - BERITAKEBUDAJAAN

Penjair Rendra yang sedjak beberapa tahun berada di Amerika Serikat untuk melakukan studi tentang drama, pada tanggal 15 Agustus yang lalu telah kembali ke tanah air. Dia merentjanakan mementaskan Hamlet dan Caligula, tetapi ingin yang diterjemahkan oleh Trisno Sumardjo.

* * *

Baru² ini pemain biola kenamaan Yehudi Menuhin telah menggesek biola bersama dengan seniman ketjapi India, Sankar, dan raga-raga yang mereka mainkan ini direkam di sebuah studio London. Djuga sebuah pertjobaan harmonisasi antara jazz dengan musik telah dilakukan dengan memuaskan di Amerika.

* * *

Sedjumlah 200.000 dollar Amerika yang dibayar oleh penerbit Atlantic-Little & Brown pada Bertrand Russel sebagai uang muka riwayat hidupnya, telah diberikan kepada Jajasan Perdamaian pengarang dan ahli filsafat ini.

* * *

Achir Djuni jl. dengan bertempat di Balai Budaya telah berlangsung pameran bersama pelukis muda: Mustika, Sriwidodo, (pamerannya yang terakhir sebelum berangkat ke Malaysia) Ipe Maruf dan Baharudin. Pada kesempatan ini mereka sebagian besar diwakili oleh tjat air, tjat minjak dan hitam-putih. Meskipun ada perbedaan medium tetapi setjara keseluruhan pameran ini tidak memperlihatkan karya yang menonjol seperti djuga pameran berikutnya ditempat yang sama dari: Nashar dan Oesman Effendi. Kedua pameran tadi hanya memperlihatkan hasil pertjobaan² terakhir mereka dan kurang berhasil dalam menjampai apa yang

mau dikemukakannya.

Bila O. Effendi bersama Nashar keluar dengan hitam-putih, maka setelah pameran diatas O. Effendi keluar lagi dengan tjat minjak & tjat air, tetapi kali ini sendirian. Barangkali inilah medium yang sesuai dengan dan pada kesempatan ini kita dapat menjaksikan beberapa lukisan yang benar² menarik. Kesimpulan kami atas pameran tunggal ini: Oesman Effendi lebih berhasil dalam tjat air.

* * *

Masih tetap di Djakarta tetapi kali ini kita meninggalkan Geredja Theresia 47 untuk menuju kelobby Hotel Indonesia dimana pada awal bulan Agustus ini telah dibuka pameran lukisan modern gabungan antara exponen lama (diwakili oleh lukisan & reproduksi Raden Saleh) dengan pelukis² Djakarta dewasa ini seperti Trisno Sumardjo, Zaini, Sriyani (pelukis wanita), Nashar. Dengan ide yang baik ini panitia berusaha memberikan bahan perbandingan tentang perkembangan seni lukis modern Indonesia meskipun dalam ukuran yang ketjil, tetapi — entah karena persiapan kurang matang atau pemilihan yang kurang teliti — kesan itu agak kabur, meskipun demikian tetap merupakan suatu usaha yang patut untuk diteruskan.

Selain kedua tempat diatas rupa²nja museumpun mengadakan sebuah expo²si lukisan yang terdiri dari karya² seniman yang terdidi dari karya² seniman yang tergabung dalam LKN. Kesimpulan kami: hanya memperlihatkan karya² yang belum masak, karena hampir semuanya hanya menonjolkan tema tetapi tidak diikuti oleh penghayatan yang dewasa.

Kalau di Djakarta kegiatan kebudayaan dapat dikatakan achir² ini hanya berkisar pada pameran lukisan, maka sebaliknya Jogja sedang sibuk dengan persiapan² pementasan drama. Teater Muslim Jogja akan muntjul dengan Caligula-nja Albert Camus dibawah bimbingan sutradara/penjair Arifin C. Noor (menurut berita yang kami terima penjair/dramawan Jogja ini akan pindah ke Djakarta).

* * *

Pada saat Teater Muslim sedang mempersiapkan drama Camus, maka Teater Katolik akan membawa ke panggung drama abadi Shakespeare: Hamlet, mungkin pilihan ini berhubungan dengan tipe manusia Hamlet yang sekarang banjak muntjul dikalangan 'atasan'. Bila mulai berpikir tentang situasi dewasa ini tentu nama Mochtar Lubis akan kembali kedalam ingatan kita. Drama „Pangeran Wiraguna" pun sedang disiapkan oleh kelompok dramawan Teater Mahasiswa Islam di Jogja. Dari Djakarta kami hanya berharap semoga semuanya berdjalan dengan lantjar. Sukses!

* * *

Selain drama di Jogja, pada achir Djuli, telah diadakan simposium Sastra PKPI Jogja dengan pembicara a.l.: Dick Hartoko, Drs. Sapardi Djoko Damono dll. Sedangkan dari Djakarta diharapkan untuk berbitjara. Goenawan Mohamad dan Arief Budiman. Tetapi sayang karena sesuatu hal kedua kawan dari Djakarta ini berhalangan untuk dapat memenuhi undangan tsb. Tetapi dari kawan² yang kebetulan sempat mengikuti simposium itu kami mendengar bahwa sambutan mahasiswa dan budajawan tjukup besar. ***

SITOR SITUMORANG cs., tidak pernah sudi kompromi. BAMBANG memilih kariernja dimatikan oleh kekuasaan daripada harus melatjurkan kejakinannya. Tjelakannya kami belum pernah mendengar atau membuatja bahwa ada karya² ADJIB yang anti-tirani, anti-komunisme yang diganjang oleh LEKRA-PKI dan antek²nja.

Demikianlah adanya. Kami berharap agar HORISON lebih dewasa, lebih selektip, lebih kreatip. Tidak lagi membuat publikasi² kampung. Dan apakah ARIEF

BUDIMAN/SOE HOK DJIN benar² representatif untuk redaktur HORISON?

Kami tetap menaruh simpati dan harapan besar terhadap HORISON dimasadepan.

KAMDANI, B. A.
Kompleks Kolombo
Bulak Sumur
Djokja

„TERBITAN BARU”

- h.b. jassin :
 „KESUSASTERAAN INDONESIA MODERN DALAM KRITIK DAN ESEI” (djilid III)
 — Pembahasan dan sanggahan tentang kekrisisan, impasse, dalam Kesusasteraan Indonesia Modern; — Muhammad Ali pengarang „Lapar” — Toto Sudarto Bachtiar, penjair „Ibu Kota Sendja” — Ajip Rosidi „Tunas Harapan” — Toha Mochtar novel „Pulang” dll.
 Harga Rp. 85,—
- „KESUSASTERAAN INDONESIA MODERN DALAM KRITIK DAN ESEI” (djilid I)
 — Pembahasan dari karangan² Kesusasteraan sedjak 1940 dimuat dalam madjalah: Pudjangga Baru, Pandji Pustaka Zenith dll.....
 Harga Rp. 85,—
- tarumeter :
 „AKU PANGERAN DIPONEGORO”
 — Roman sedjarah, rentetan perjuangn, kepemimpinan, kepahlawanan, Pangeran Diponegoro; essensiil dalam kekuatan bathin beliau, pantang menjerah dst.
 Harga Rp. 125,—

Buku-buku sastera lain jang bermutu a.l.:

- ajip rosidi :
 „KESUSASTERAAN SUNDA DEWASA INI”
 (tindjauan perkembangan kesusasteraan Sunda) Rp. 80,—
- h.b. jassin :
 „A N A L I S A” Rp. 60,—
 „TIFA PENJAIK DAN DAERAHNJA” Rp. 50,—
 „PUDJANGGA BARU, PROSA DAN PUISINJA” Rp. 125,—
 „KESUSASTERAAN INDONESIA MODERN I” Rp. 85,—
 „AMIR HAMZAH, RADJA PENJAIK PUDJANGGA BARU” Rp. 75,—
- j.u. nasution :
 „PUDJANGGA SANUSI PANE” Rp. 55,—
 „ASMARA HADI, PEN AIR API NASIONALISME” Rp. 35,—
 „SIOR SITUMORANG sebagai penjair dan pengarang Rp. 30,—
- s. wojowasito :
 „LINGUISTIK (sedjarah ilmu perbandingan bahasa) Rp. 80,—
- boen s. oemarjati :
 „ROMAN ATHEIS ACHDIAT KARTAMIHARDJA” Rp. 35,—
- asdi s. dipodjojo :
 „SANG KANTJIL” (tokoh binatang indonesia) Rp. 50,—
- nio joe lan :
 „ANTOLOGI SASTERA DJEPANG” Rp. 65,—
 „SASTERA DJEPANG SEKILAS MATA” Rp. 85,—
 „ANTHOLOGI SASTERA TIONGKOK” Rp. 55,—
 „SASTERA INDONESIA-TIONGKOK” Rp. 65,—
- fachruddin ambo enre :
 „PERKEMBANGAN PUISI INDONESIA” Rp. 30,—
- ktut tantri :
 „REVOLUSI DINUSA DAMAI” (edisi Lux) Rp. 140,—
 „REVOLUSI DINUSA DAMAI” (edisi standard) Rp. 95,—
- berlina :
 „PENDING EMAS” Rp. 100,—

Pesanan luar kota dengan ongkos kirim 15%

Dapat dibeli pada toko buku terdekat atau langsung pada penerbitnja :



p. t. GUNUNG AGUNG
 Kantor pusat Kwitang 6
 Tromol Pos 145, Djakarta

Tjabang² :
 Djakarta — Jogjakarta — Tg. Pinang — Sukarnapura — Biak — Manokwari — Sorong — Merauke — Tokyo.

atau :
 MALAYSIA PUBLISHING HOUSE — Singapore
 S A R I N A H — Djakarta dan Surabaya
 T. B. SERI LANANG — Djakarta ; T. B. P. K. P. N. — Keb. Baru, Djakarta
 T. B. TIARA — Bandung ; T. B. MERBABU — Semarang
 T. B. D E L I — Medan ; T. B. ATOOM — Malang
 T. B. BRAWIDJAJA — Malang ; T. B. BALIMAS — Denpasar